

**PENANAMAN NILAI KARAKTER KREATIF DAN
CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI
SDN SRANDIL, JAMBON, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ZAKY FAUZAN

NIM. 210617126

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Fauzan, Zaky. 2024. *Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lukman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Karakter, Kreatif, Cinta Tanah Air, Karawitan

Akhir-akhir ini ada berbagai macam permasalahan seperti game online, media sosial yang semakin merendahkan moral para siswa dalam dunia pendidikan. Penanaman karakter kreatif dan cinta tanah air pada anak merupakan poin penting yang dituju oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, adanya ekstrakurikuler karawitan ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan nilai karakter kreatif dan cinta tanah air, sehingga eksistensi budaya daerah yang dimiliki dapat diminati dikalangan muda, serta ikut dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dalam penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air. (2) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil. (3) Mengetahui evaluasi dari penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dalam penerapannya sudah cukup baik. Kehadiran perangkat karawitan sangat penting karena membantu keberlangsungan pembelajaran karawitan yang ada di SDN Srandil. Nilai-nilai yang dapat terkandung dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil diantaranya, mampu menghargai budaya Indonesia, memiliki nilai estetika, memiliki nilai sosial, dan menambah wawasan. Ekstrakurikuler karawitan berjalan dengan baik serta peserta didik selalu bersemangat ketika berlatih. Materi karawitan yang disampaikan pada peserta didik tidak semuanya bisa cepat diterima dan dipahami.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zaky Fauzan
NIM : 210617126
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : PENANAMAN NILAI KARAKTER KREATIF DAN
CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SDN
SRANDIL KECAMATAN JAMBON KABUPATEN
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 15 Mei 2024


LUKMAN HAKIM, M.Pd.

NIDN. 2019039101

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Zaky Fauzan
NIM : 210617126
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Juni 2024



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zaky Fauzan
NIM : 210617126
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : PENANAMAN NILAI KARAKTER KREATIF DAN CINTA TANAH
AIR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN
DI SDN SRANDIL, JAMBON, PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis,



Zaky Fauzan
NIM. 210617126

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaky Fauzan
NIM : 210617126
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI KARAKTER KREATIF
DAN CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SDN
SRANDIL KECAMATAN JAMBON KABUPATEN
PONOROGO

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Zaky Fauzan

NIM. 210617126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Konsep Karakter.....	8
2. Pengertian Nilai	10
3. Kreatif.....	13
4. Hakikat Cinta Tanah Air	18
5. Konsep Dasar Ekstrakurikuler.....	21
6. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	23
7. Pengertian Kesenian	24
8. Pengertian Karawitan	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38

C.	Data dan Sumber Data	38
1.	Sumber Data Primer.....	38
2.	Sumber Data Sekunder	39
D.	Teknik Pengumpulan Data	39
1.	Teknik Wawancara Mendalam	39
2.	Teknik Observasi Partisipatif.....	40
3.	Teknik dokumentasi.....	41
E.	Teknik Analisis Data	42
1.	Pengumpulan Data	42
2.	Reduksi Data.....	42
3.	Penyajian Data	42
4.	Penyimpulan Data.....	43
F.	Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	43
1.	Kredibilitas.....	43
2.	Dependabilitas	43
3.	Konfirmabilitas	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Deskripsi Data Umum	45
1.	Profil Singkat	45
2.	Identitas Sekolah.....	45
3.	Lokasi Sekolah.....	46
4.	Visi, Misi dan Tujuan Lembaga	46
a.	Visi Sekolah.....	46
b.	Misi	46
c.	Tujuan SDN Srandil.....	47
5.	Pendidik dan Tenaga Pendidik	47
a.	Pendidik	49
b.	Tenaga Pendidik	50
B.	Paparan Data.....	51
1.	Pelaksanaan.....	51
2.	Penanaman Karakter Kreatif.....	58
a.	Menambah wawasan.....	59

b. Memiliki Nilai Estetika.....	59
c. Memiliki Nilai Sosial.....	60
d. Mampu Menghargai Budaya Indonesia.....	61
3. Penanaman Karakter Cinta Tanah Air	62
a. Menjaga NKRI.....	62
b. Bangga menjadi Bangsa Indonesia.....	62
c. Mencintai Budaya dan Kesenian Bangsa Indonesia...	63
d. Memberikan Kontribusi pada Kemajuan Bangsa	65
C. Pembahasan	63
a. Analisis Pelaksanaan.....	63
b. Analisis Penanaman Karakter Kreatif.....	69
c. Analisis Penanaman Karakter Cinta Tanah Air	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	80



DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 4.1 Daftar Nama Pendidik SDN Srandil	50
Tabel 4.2 Daftar Nama Tenaga Pendidik SDN Srandil	51



DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 3.1 Siklus Analisis.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini berbagai macam peristiwa seperti game online dan media sosial semakin merendahkan moral para siswa dalam dunia pendidikan, yang mengakibatkan peserta didik hanya menginginkan sesuatu yang instan saja, tidak mau mengoptimalkan potensi, sehingga nilai estetika dari suatu kegiatan menjadi berkurang dan rendah dalam inovasi. Karakter kreatif sangat penting bagi perkembangan peserta didik, seperti penanaman rasa percaya diri anak, nilai sosial antar sesama teman atau orang lain dan wawasan yang lebih luas sehingga mampu memunculkan inovasi setiap tindakan yang dilakukan. Karakter kreatif pada diri anak dapat terlihat ketika di sekolah seperti saat guru memberikan contoh membersihkan taman di pagi hari, siswa akan tanggap dan mengikuti membersihkan daerah taman bersama-sama, ketika siswa menemukan tanaman yang layu, siswa akan segera menyirami tanaman tersebut, selain itu siswa juga akan menata bunga-bunga supaya lebih bagus sesuai dengan imajinasi peserta didik. Penanaman karakter cinta tanah air harus diterapkan sejak usia dini seperti pada masa sekolah dasar. Nilai karakter cinta tanah air saat ini cukup kurang dimiliki pada diri anak, hal ini dapat dilihat ketika di sekolah masih ada anak yang kurang memiliki semangat juang mengakibatkan anak suka bolos sekolah, tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung, kurang menghargai sesama teman yang menimbulkan saling ejek satu dengan lainnya, rasa malas dan mengeluh ketika ada perintah dari guru, dan tidak ada rasa saling memiliki peralatan sekolah sehingga sering terjadi kerusakan peralatan tersebut. Penanaman karakter kreatif dan cinta tanah air pada anak merupakan poin penting yang dituju oleh lembaga pendidikan. Kenyataan saat ini banyak generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air ini di tunjukkan adanya kenyataan di sekolah dasar yaitu peserta didik terlambat ketika upacara bendera, kurangnya penghayatan saat

upacara berlangsung, kurang disukainya lagu nasional maupun lagu daerah, peserta didik lebih menyukai lagu orang dewasa yang belum pantas dimengerti dan dipahami untuk usia mereka. Penanaman karakter yang dilakukan guru kepada peserta didik berupa pembiasaan dan perilaku akan diingat dan ditiru dengan cepat oleh peserta didik. Pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan membentuk anak-anak yang cerdas, berkarakter baik, kepribadian mantap, mandiri, disiplin dan memiliki etos kerja tinggi yang sangat dibutuhkan oleh tuntutan di era globalisasi. Karakter tidak datang dan tumbuh dengan sendirinya namun karakter harus dibentuk, ditumbuhkembangkan serta dibangun secara sadar dan sengaja.¹

Anak usia SD/MI merupakan masa *golden age* atau periode emas anak dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting bagi anak terutama dalam hal pembentukan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara aktivitas otak dengan perilaku dan pengalaman. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara pembawaan (genetik) dan kondisi lingkungan. Pengenalan dan penggalian potensi peserta didik sejak dini sangat penting dalam menentukan arah masa depannya. Pengenalan potensi peserta didik sejak dini dapat memudahkan pendidik dan orang tua peserta didik dalam memberikan stimulus atau rangsangan yang telah disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga membuat tumbuh kembang mereka lebih optimal karena dijalani tanpa paksaan. Munculnya potensi peserta didik sangat bergantung pada stimulus yang diberikan oleh pendidik, orang tua peserta didik, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pengarahan yang tepat untuk menjadikan potensi tersebut menjadi bakat yang berguna bagi peserta didik.²

¹Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 1-2

²Muhaimin, Yosen Fitrianto, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), hlm. 32

Pendidikan karakter tidak bisa berlangsung secara optimal ketika jam tatap muka didalam kelas saja. Oleh karena itu siswa membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa diluar jam tatap muka di kelas atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan mengembangkan apa yang menjadi minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.³

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar, dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka. Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah.⁴

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendamping kurikuler di sekolah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya di luar jam pelajaran wajib. Bahkan dalam praktiknya, pelajaran ekstrakurikuler sering menjadi ciri khas suatu sekolah. Hal ini dikarenakan dalam menyediakan jenis kegiatannya

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 86

⁴ Siti Latifah, Danny Abrianto, dan Zulfi Imran, *EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) (Menumbuhkan Semangat Beribadah Siswa)*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 10

disesuaikan dengan visi dan misi serta kondisi sekolah, terutama dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan demikian, setiap sekolah akan mempunyai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda. Ekstrakurikuler perlu dikelola profesional agar dapat memberikan nilai tambahan bagi peserta didik dan dapat menjadi barometer perkembangan atau kemajuan sekolah yang sering diamati oleh orangtua maupun masyarakat.⁵

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting, karena memberikan nilai tambah bagi para siswa dan dapat menjadi barometer perkembangan/kemajuan sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut, diharapkan suasana sekolah semakin hidup. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang telah dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak hanya menjadi pelengkap suatu proses belajar-mengajar, melainkan sarana agar siswa memiliki nilai plus selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya bermasyarakat. Pelajaran ekstrakurikuler juga sering kali menjadi ciri khas suatu sekolah, di mana suatu sekolah dapat mempunyai suatu kegiatan ekstrakurikuler yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya.⁶

SDN Srandil yang terletak di kecamatan Jambon memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya yaitu karawitan. Karawitan merupakan seni budaya lokal yang mempunyai ciri-ciri khusus, yang didalamnya terdapat kaidah pokok diantaranya yaitu laras, pathet, teknik, dan irama. Sistem kaidah dan nilai yang ada dalam karawitan merupakan suatu bentuk perbedaan dengan budaya yang lainnya. Dengan adanya ekstrakurikuler karawitan ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan nilai karakter kreatif dan cinta tanah air, sehingga eksistensi budaya daerah

⁵ Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018) hlm 53

⁶ Muhamad Suhardi, *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Lombok Tengah: P4I, 2022), hlm. 100

yang dimiliki dapat diminati dikalangan muda, serta ikut dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus.

Ekstrakurikuler karawitan bisa digunakan sebagai wadah dalam menanamkan karakter kreatif dan cinta tanah air pada peserta didik. Kehadiran ekstrakurikuler karawitan diharapkan mampu dalam mengoptimalkan penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air, sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan tersebut patut diangkat untuk diteliti, sehingga peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai karya tulis dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui ekstrakurikuler karawitan
- b. Penelitian berada di SD Negeri Srandil
- c. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan diikuti oleh siswa kelas III smpa VI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dalam menanamkan nilai karakter kreatif dan cinta tanah air?
- b. Bagaimanakah penanaman nilai karakter kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil?
- c. Bagaimana penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dalam penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air.
- b. Menjelaskan penanaman nilai karakter kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil
- c. Menjelaskan penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penulisan, khususnya dalam dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan seni karawitan dapat menjadi media dalam upaya penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air pada diri peserta didik di SDN Srandil.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan menjadi sumbangan wawasan dalam instansi, sebagai pengembangan budaya tradisional, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan pengetahuan interaksi dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman, pengetahuan, informasi, cara berinteraksi, metode yang digunakan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan skripsi dapat runtut dan sistematis, penyusun membagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II : Kajian pustaka, tentang pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian, melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan.

Bab III : Metode penelitian. Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, taktik pengumpulan, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

Bab V : Penutup. Dalam bab ini berisi tentang simpulan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan dan saran yang diajukan bersumber pada temuan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Karakter

Karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol, khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁷ Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter diartikan pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*.⁸

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁹ Istilah karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Kehendak (niat) sebagai awal

⁷ Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), 682.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), 70-71.

⁹ A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹⁰

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Kecerdasan banyak disalahgunakan seperti melakukan penipuan melalui pesan singkat di telpon genggam atau melakukan kecurangan dalam mengolah makanan dengan menggunakan bahan berbahaya. Tidak jarang para pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajarkan kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan.¹¹

Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak yaitu menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli di bidangnya, mengembangkan mental, moral, estetika, menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak, melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa, memercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.¹²

¹⁰ Ahmad, Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), 62.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani dan M. Kadri, “*PENDIDIKAN KARAKTER, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*”,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 6

¹² Ridwan Abdullah Sani dan M. Kadri, “*PENDIDIKAN KARAKTER, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*”,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 7

Secara keseluruhan dapat kita simpulkan karakter yaitu akhlak dari diri seseorang terbentuk dari lingkungan sekitar yang menjadi ciri khas individu, sehingga tidak heran jika setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Keberagaman yang dimiliki dapat menjadikan suatu budaya yang indah sehingga memberikan nilai lebih dari suatu daerah.

2. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹³ Nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁴ Nilai yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁵

Nilai dapat sebagai prinsip yang mempromosikan kesejahteraan atau mencegah diri kita dari bahaya. Nilai menjadi pedoman untuk sukses. Nilai juga dimaknai sebagai keyakinan emosional dalam prinsip-prinsip yang dianggap sangat menguntungkan atau sangat penting bagi individu. Nilai berkaitan dengan emosi, pengalaman yang mengarahkan individu untuk memilih, mengambil keputusan dan bertindak. Nilai menjadi prinsip yang mempromosikan kesejahteraan atau mencegah bahaya bagi manusia. Nilai juga disebut sebagai neraca yang digunakan untuk menimbang pilihan untuk tindakan yang akan kita pilih, apakah akan bergerak menuju nilai yang menjadi atau menjauh dari nilai yang tidak diinginkan. Keyakinan, nilai-nilai dan identitas seseorang biasanya diperoleh secara tidak sadar berdasarkan

¹³ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Rajawali Pers, 2014), hlm. 56.

¹⁴ Muri'ah Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (RASAIL Media Group, 2011) hlm. 9-10.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

pengalaman pribadi atau pengamatan dari pengalaman orang lain seperti apa orang menghasilkan suatu hal tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan.¹⁶

Nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih. Nilai merupakan keyakinan yang mengarahkan tindakan seseorang berdasarkan keyakinannya itu. Nilai adalah sekelompok sikap yang juga menghasilkan suatu tindakan atau menyebabkan penilaian yang menjadi panduan tindakan atau tidak bertindak dan yang memberi standar atau seperangkat prinsip. Nilai juga merupakan sesuatu yang potensial, yang dimaknai bahwa terdapat hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki. Nilai juga merupakan konsep atau ide yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai menjadi pengaruh untuk indah, baik, efisien, bermutu, berharga karena nilai biasanya mengacu pada estetika (keindahan), etika (pola tingkah laku), logika (benar/salah) atau keadilan.¹⁷

Nilai dan sejenisnya merupakan wujud dari afektif serta berada dalam diri seseorang. Secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana aneka nilai (nilai keagamaan/teologi, religi, sosial budaya, ekonomi, hukum, etis, etika, dan lain-lain) bersatu-padu saling mempengaruhi secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai inilah yang menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Nilai menuntun orang untuk berbuat terarah, indah, baik, efisien, bermutu/berharga serta benar dan adil.

Nilai dalam filsafat dipakai sebagai kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau kebaikan (*goodness*) dan juga sebagai kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian, nilai tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan

¹⁶ Sulastri, “*Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*”, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 12

¹⁷ Sulastri, “*Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*”, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 13

melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai sebagai *value system* dapat dimaknai sebagai kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologi atau tindakan yang berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.¹⁸

Nilai lebih tinggi dari norma atau moral. Nilai merupakan keyakinan atau *belief* yang sudah menjadi milik diri dan akan menjadi barometer *action and the will* dari yang bersangkutan. Norma merupakan keharusan yang lebih bersifat operasional karena adanya sanksi, sedangkan moral lebih bersifat tuntutan dari luar (masyarakat). Perbedaan nilai dengan norma yaitu nilai menjadi sebuah pedoman atau aturan yang akan membentuk suatu norma aturan yang ada baik di sekolah maupun masyarakat. Persamaan ketiganya memuat hal yang dianggap baik atau positif. Nilai mempunyai peran yang sangat penting, dengan mengikuti nilai-nilai positif menjadikan kehidupan seseorang akan menjadi berbahagia, meninggalkan nilai-nilai positif menjadikan orang kurang bernilai dan bahkan kurang berbahagia sebagai manusia. Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku perbuatannya. Nilai menjadi standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang menjadi lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dikerjakan atau mengenai apa yang berharga atau tidak berharga bagi dirinya. Nilai dapat dikatakan sebagai penuntun perilaku

¹⁸ Sulastri, “*Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*”, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 14

diri seseorang. Nilai itu lebih banyak nampak dalam jiwa dan dan semangat (*means and values*) daripada suatu ucaoran atau perbuatan.

Nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari hanya keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai tidak berdiri sendiri, nilai adalah bagian dari tindakan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu berkomunikasi, berinteraksi, berhubungan dengan makhluk lain. Sehingga nilai dimaknai juga sebagai hal yang merujuk pada ide-ide, konvensi, prinsip, aturan, benda, produk, kegiatan, prosedur, atau penilaian bahwa individu menerima, menyetujui, memiliki, menghargai, menyukai, cenderung menuju kepadanya dan bertindak atas pilihannya.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, nilai merupakan pedoman yang menjadi suatu keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu kebijakan atau tindakan. Nilai sangat berguna dalam kehidupan sebagai tolak ukur dalam membuat suatu aturan yang ada di sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

3. Kreatif

Kreatif diartikan sebagai memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, (mengandung) daya cipta. Kemampuan berfikir kreatif merupakan upaya berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁰ Lebih luas lagi, arti kreatif adalah “*a person’s capacity to produce new original ideas, insights, being of*

¹⁹ Sulastri, “*Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*”, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 17

²⁰ Yosep Efendi, “*Penguatan Karakter Mandiri, Disiplin, Kerjasama, dan Kreatif (“MARIKERJA KREATIF”) melalui Lesson Study pada Pembelajaran Teknologi Sepeda Motor*”, Pendidikan Vokasi Otomotif Vol 1 No. 1(November 2018), 92

scientific, aesthetics, social, or technological value". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kreatif berarti kapasitas seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru yang asli, wawasan, menjadi ilmiah, memiliki nilai estetika, nilai sosial, atau nilai teknologi.²¹

Begitu banyak aspek kehidupan yang mengandalkan kreativitas. Kreativitas dianggap penting untuk berbagai bidang, mulai dari bidang teknologi, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Kreativitas adalah produk yang berkaitan dengan penemuan sesuatu atau memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku. Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan kembali ide atau produk yang telah ada dalam gaya yang baru baginya. Proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memicu lima macam perilaku kreatif sebagai berikut:²²

- a. Kelancaran (*Fluency*), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
- b. Keluwesan (*Flexibility*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
- c. Keaslian (*Originality*), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik.
- d. Keterperincian (*Elaboration*), yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- e. Kepekaan (*Sensitivity*), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu keadaan.

Ciri-ciri orang kreatif sebagai berikut:

- a. Penuh mimpi, yaitu orang-orang kreatif sangat ahli dalam mengobservasi sifat-sifat alamiah manusia. Mereka bisa menjadikan banyak hal sebagai bahan untuk mendukung pekerjaan kreatif mereka. Mereka juga

²¹ Mei Wahyuni, Ali Mustadi, "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KREATIF DAN BERSAHABAT", Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 6 No. 2 (Oktober 2016), 247

²² Restia Ningrum, "SENI BERPIKIR DAN BERTINDAK KREATIF: Kiat-kiat Berpikir Kreatif Kaum Muda Milenial", (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2021), hlm. 14

membiarkan pikiran mereka mengembara dan bahkan membayangkan dunia baru dengan kreativitasnya.

- b. Bertekad kuat, yaitu orang kreatif memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan imajinasinya, terutama untuk bidang yang memotivasi mereka, mereka pandai bertahan melawan rintangan.
- c. Introvert yang peduli, yaitu orang kreatif bisa tampak sangat terbuka dan ekspresif dalam pertunjukan karena mereka memusatkan perhatian secara intens pada penampilannya dan mengabaikan pengaruh-pengaruh dari luar. Pada waktu yang berbeda, mereka bisa tampil sebagai seorang yang introvert, khususnya untuk hal-hal yang mereka pedulikan.
- d. Memiliki porsi sensitif yang pas, yaitu mereka begitu terbuka terhadap pengalaman dan gagasan yang baru. Adanya kepekaan terhadap hal yang baru itu, terkadang mereka menjadi terbebani oleh segudang masukan yang mereka terima.
- e. Serius tapi santai, yaitu mereka bisa bersikap konyol dan main-main tapi mereka juga bisa sangat serius pada sesuatu yang mereka minati. Uniknyanya ketika serius, orang kreatif cenderung memiliki pola pikir yang menyenangkan.
- f. Logis dan Intuitif, yaitu ketika menggunakan intuisi untuk membuat keputusan, mereka juga bisa sangat rasional dan logis. Meskipun mendengar intuisi, tapi mereka tidak membiarkan intuisi tersebut menuntun perilaku mereka.
- g. *Vulnerably resilient*, yaitu orang kreatif juga mengalami kesulitan dan trauma dalam hidup mereka, tapi mereka bisa belajar dari pengalaman itu, dan menggunakan hal tersebut untuk tumbuh semakin kreatif. Mereka cenderung bisa terhubung dengan orang lain yang telah memiliki perjuangan serupa.
- f. *Rebellious Experts*, yaitu mereka suka memberontak dan melawan *status quo*. Pada umumnya mereka menjadi ahli dalam bidang yang ditekuninya.

Sebagai proses mental yang melibatkan permunculan gagasan atau konsep baru, kepribadian kreatif tidak selalu menjadi milik mereka yang

seniman. Kreativitas adalah tentang sikap berpikir dalam menggabungkan ide atau elemen yang sudah ada. Penggabungan itu terwujud sesuatu yang otentik, tapi bukan berarti baru atau tidak terkena pengaruh hal lain. Gaya atau model kreativitas seseorang diantaranya:²³

- a. Penyelesaian masalah yang adaptif, yaitu orang-orang yang memiliki gaya ini dalam bekerja cenderung memakai kreativitas untuk menyempurnakan sistem dimana mereka bekerja. Hal-hal yang terlihat pada orang yang memiliki gaya ini adalah mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk membuat sistem menjadi lebih baik dan efisien. Apa yang mereka lakukan akan dapat dilihat hasilnya secara cepat.
- b. Penyelesaian masalah yang inovatif, yaitu dalam bekerja cenderung melawan arus, artinya mereka menantang dan mengubah sistem yang sudah ada. Mereka dapat disebut dengan “*agent of change*” karena lebih memfokuskan sikap kerjanya pada penemuan sistem baru daripada menyempurnakan yang sudah ada. Dalam perusahaan, mereka dapat dilihat pada bagian-bagian yang melakukan riset, penciptaan produk baru, mengantisipasi kebutuhan pelanggan tanpa diminta, dan orang-orang yang menjaga kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Terdapat empat tahap dasar kreativitas diantaranya:²⁴

- a. Persiapan, merupakan tahap proses yang penting tetapi jarang diperhatikan. Pada titik ini otak menggunakan perhatian, penalaran dan mengumpulkan informasi. Suatu gagasan tidak muncul dari dalam pikiran yang keadaannya tidak siap. Ketika seseorang ingin otaknya bisa mengemukakan gagasan inovatif, mereka perlu memberi bahan untuk pemikiran. Pemikir merumuskan masalah dan mengumpulkan fakta serta materi yang dianggap perlu untuk menemukan solusi baru. Sering kali suatu masalah terlihat tidak langsung bisa diatasi. Pikiran bisa diajak

²³ Restia Ningrum, “*SENI BERPIKIR DAN BERTINDAK KREATIF: Kiat-kiat Berpikir Kreatif Kaum Muda Milenial*”, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2021), hlm. 17

²⁴ Restia Ningrum, “*SENI BERPIKIR DAN BERTINDAK KREATIF: Kiat-kiat Berpikir Kreatif Kaum Muda Milenial*”, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2021), hlm. 19

berpaling dari masalah, setelah beberapa waktu lama berkonsentrasi. Otak siap memulai tahap selanjutnya.

- b. Inkubasi, yaitu pilihan untuk membiarkan pikiran mengembara sejenak, sehingga dapat menyebabkan kreativitas yang lebih besar. Tahapan ini adalah situasi dimana seseorang memilih bermain game jalan-jalan, baca buku, menonton film, atau hal yang menyenangkan lainnya daripada terus-terusan dengan masalah yang sama, tapi belum menunjukkan titik terang. Proses pemikiran bawah sadar yang terlibat dalam pemikiran kreatif sedang berjalan selama periode ini.
- c. Iluminasi, merupakan tahap yang aneh sekaligus menyenangkan. Setelah periode inkubasi, ide kreatif bisa muncul secara tiba-tiba. Hal yang tidak jelas menjadi jelas dan solusi mendadak muncul, hal ini dikenal sebagai iluminasi. Beberapa orang mengaku tiba-tiba terbesit gagasan yang luar biasa saat mereka menyetir, berjalan di trotoar, menyikat gigi, mandi, menyetrika pakaian, dan sebagainya.
- d. Verifikasi, merupakan proses berpikir kreatif yang tidak terlepas dari tahap ini. Ketika solusi sudah ditemukan, proses pengujian masih perlu dilakukan, apakah solusi itu benar atau tidak, apakah sudah efektif, dan apakah sudah memberi manfaat. Seseorang memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan.

Kreatifitas dapat meningkatkan wawasan dalam diri anak, seperti kebersihan yang telah dipelajari di sekolah akan diterapkan ketika berada di rumah, setelah selesai makan, piring segera dicuci dan ditaruh di rak piring. Anak akan membersihkan bekas makan yang tercecer karena ia tahu jika penyakit itu timbul atau muncul dari suatu hal yang kotor.

Kreatifitas juga memiliki nilai estetika. Seorang anak yang memiliki kreatifitas akan menerapkan imajinasinya dalam kehidupan, seperti ketika berada di sekolah, guru menulis struktur organisasi kelas kemudian siswa membuat struktur organisasi tersebut dengan bahan bekas yang ada di sekitar, sehingga menghasilkan struktur organisasi dengan bingkai hiasan yang indah.

Kreatifitas mampu menambah nilai sosial pada anak yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk mendengarkan dengan baik dan menyampaikan pendapat dengan sopan. Anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang sehat, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak karena mereka merasa lebih nyaman dan mampu berinteraksi dalam berbagai konteks sosial. Ketika nilai sosial tertanam pada anak, dapat membantu dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga mereka menjadi lebih empatik dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Anak-anak dapat lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan dapat mengatasi masalah yang dialami oleh anak.

4. Hakikat Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan memiliki rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negara tentu harus rela berkorban membela bangsa dan negara tercinta dari berbagai ancaman dari dalam ataupun dari luar negeri. Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan kepada negara dan diwujudkan dalam kesediaan untuk melindungi, mempertahankan, dan memajukan bangsa serta negara secara bersama.²⁵

Generasi penerus bangsa harus meneruskan perjuangan pahlawan yang telah mewarisi kemerdekaan menyelamatkan tanah air tercinta. Rasa cinta tanah air dapat dilakukan warga negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara diantaranya dengan membina kerukunan dan persatuan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, lingkungan kerja, mencintai budaya bangsa, produksi dalam negeri, mengakui, menghargai dan menghormati identitas bangsa seperti sang saka merah putih, lambing negara, dan lagu kebangsaan. Cinta tanah air yaitu mengenal dan

²⁵ Imam Musbikin, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA", (Bandung: Nusa Media, 2019) hlm. 97

mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara, melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia dimata dunia.²⁶

Cinta tanah air adalah suatu sikap mencintai, bangsa dan negara tanpa mengenal fanatisme kedaerahan. Cinta tanah air berarti cinta pada lingkungan dimana ia berada sampai pada ujungnya mencintai negara tempat memperoleh sumber penghidupan dan menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya. Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercermin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Di Indonesia anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan, karena melalui pendidikan peserta didik dikenalkan dan diajarkan untuk mencintai negara Indonesia. Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan dimana kita tinggal. Meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan mengimplementaskannya dalam keseharian. Bela negara adalah salah satu sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Bela negara adalah tekad, sikap, dan perilaku warga yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalankan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Di lingkungan sekolah pendidikan karakter cinta tanah air dikembangkan dalam standart kompetensi kelulusan yaitu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam ruang lingkup yang nasional, selain itu harus menghargai karya seni dan budaya nasional. Peran guru dalam pengembangan karakter cinta tanah air sebagaimana dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶ Imam Musbikin, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA", (Bandung: : Nusa Media, 2019) hlm. 198

Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru memiliki peran yang cukup penting dalam pengembangan karakter di lingkungan sekolah. Guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Pembiasaan yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan karakter cinta tanah air dengan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk membentuk budaya sekolah antara lain:²⁷

Pertama pembiasaan keteladanan, merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan contoh perilaku positif. Contoh pembiasaan keteladanan cinta tanah air dalam lingkungan sekolah yaitu guru dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar nasional (upacara kemerdekaan, sumpah pemuda, hari pendidikan nasional, kesaktian Pancasila) bersama peserta didik.

Kedua pembiasaan spontan, merupakan kegiatan sehari-hari tanpa direncanakan langsung dilakukan. Contoh untuk menjaga kebersihan ketika guru melihat sampah dibuang ke tempat sampah. Tindakan yang dilakukan guru pasti dicontoh peserta didik dimana pun mereka berada.

Ketiga pembiasaan rutin, merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan cinta tanah air dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- a. Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional.
- b. Memajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara.

²⁷ Imam Musbikin, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA", (Bandung: : Nusa Media, 2019) hlm. 200

c. Memajang foto para pahlawan nasional.

Rasa cinta tanah air yang dimiliki anak dapat meningkatkan kepedulian sesama teman, seperti saling menolong ketika ada teman yang membutuhkan bantuan. Persaudaraan yang anak bangun akan menjadi lebih kokoh.

Anak mampu menghargai budaya yang ada di Indonesia, seperti menghormati keberagaman tradisi, nilai, dan adat istiadat yang dimiliki suatu daerah. Penerapan dalam hal ini dapat kita lihat ketika siswa mau belajar tentang tarian daerah, lagu daerah, siswa sangat antusias dalam melakukannya.

Hubbul wathan minal iman memiliki arti cinta tanah air sebagian dari iman. Makna tersebut ialah supaya senantiasa cinta kepada tanah air kita sendiri. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikan, serta merawat alam dan lingkungannya. Program ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter disekolah, seperti kepramukaan, madin, olahraga, dan karawitan. Peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut agar dapat mengembangkan diri dan meningkatkan karakter seperti, disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, cinta tanah air dan sebagainya.²⁸

5. Konsep Dasar Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran, tetapi menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan intrakurikuler. Walaupun menunjang secara tidak langsung, tetapi efek jangka panjangnya sangat penting bagi pengembangan pribadi peserta didik secara

²⁸ Imam Musbikin, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA", (Bandung: Nusa Media, 2019) hlm. 205

utuh. Hal ini disebabkan kegiatannya memiliki fungsi utama dalam menyalurkan/mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, dan sebagainya Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa dan kebanyakan materinya pun di luar materi intrakurikuler, serta dapat dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang di luar sekolah. Setiap peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.²⁹

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar struktur kurikulum yang terbentuk berdasarkan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai ragam aktivitas. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu perangkat operasional supplement dan complement) kurikulum yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan di sekolah. yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan belajar lebih banyak mengenai diri mereka sendiri dan orang lain.³⁰

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal antara hubungan berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting, karena memberikan nilai tambah bagi para siswa dan dapat menjadi barometer perkembangan/kemajuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan

²⁹ Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018) hlm 55

³⁰ Ibid, hlm. 56

yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang telah dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak hanya menjadi pelengkap suatu proses belajar-mengajar, melainkan sarana agar siswa memiliki nilai plus selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya bermasyarakat. Pelajaran ekstrakurikuler juga sering kali menjadi ciri khas suatu sekolah, di mana suatu sekolah dapat mempunyai suatu kegiatan ekstrakurikuler yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya.³¹

6. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler secara ideal adalah menumbuhkembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya; serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diarahkan pada pembimbingan kecakapan hidup peserta didik, yang meliputi: kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual, dan pembimbingan kepemudaan. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik diharapkan dapat mewujudkan hasil individual, sosial, civic, dan etis bagi peserta didik. Hasil individual adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Hasil sosial adalah hasil yang berkaitan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan dan untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. Adapun hasil *civic* dan etis merupakan hasil yang berhubungan dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, tanpa ada diskriminasi.³²

Selain memiliki tujuan, ekstrakurikuler juga memiliki fungsi. dengan demikian, apabila kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, maka akan dapat

³¹ Muhamad Suhardi, Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Lombok Tengah: P4I, 2022), hlm. 100

³² Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018) hlm 56

memberikan berbagai manfaat sesuai dengan fungsinya tersebut. Berikut adalah beberapa fungsi ekstrakurikuler.³³

- a. Fungsi pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan, kreativitas, serta karakter peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- b. Fungsi sosial, untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik melalui praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral.
- c. Fungsi rekreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan agar menunjang proses perkembarigan peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, untuk mengembangkan kesiapan berkarir peserta didik.

Jadi, tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler secara umum adalah untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh (afektif, kognitif, psikomotorik), mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik yang positif, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, serta kecakapan dalam berkomunikasi yang dilaksanakan tanpa deskriminasi terhadap hak dan kewajiban peserta didik

7. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan suatu hasil karya manusia yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah suatu masyarakat. Seni adalah suatu hal yang merujuk kepada keindahan (estetika). Keindahan atau indah adalah sebuah kata yang sepadan dengan kata *beauty* dalam bahasa Inggris (dalam bahasa Perancis "*beau*", bahasa Italia dan Spanyol, "*bello*"). Monroe Berdsley, ahli estetika modern di abad ke-20 menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur yang menjadi sifat dasar membuat suatu yang baik dan indah dalam seni, antara lain: Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Intensity*). Seni adalah suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah

³³Ibid, hlm. 57

wajah dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Secara teoritis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (priksa atau pikiran dan rasa; karsa atau kemauan; karya atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik.³⁴

Seni adalah segala sesuatu yang dianggap memiliki keindahan atau kebagusan. Seni dibuat untuk mengekspresikan suatu jenis atau kualitas rasa tertentu dalam diri manusia, seperti rasa gembira, sedih, kagum, rindu, cinta, marah, dendam, dan sebagainya. Rasa itu memerlukan media tertentu agar dapat terwujud, dapat berupa suara, bunyi, goresan-goresan, warna, gerak, atau material. Berkesenian yaitu aktivitas untuk menghasilkan karya seni tidak hanya perasaan saja, tetapi juga pengetahuan. Keindahan sebagai kualitas dari suatu ekspresi dianggap bersifat universal, artinya semua suku bangsa di dunia mengenal atau punya pandangan tentang apa itu indah, seperti apa sesuatu yang bagus itu bersifat relatif.³⁵

Kesenian tradisional yaitu seni asli daerah yang harus dilestarikan. Contoh kesenian tradisional yang saat ini mulai surut diminati ialah karawitan.

8. Pengertian Karawitan

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit. Dalam seni karawitan terdapat kaidah pokok diantaranya yaitu laras, pathet, teknik, dan irama. Sistem kaidah dan nilai yang ada dalam karawitan merupakan suatu bentuk perbedaan dengan budaya yang lainnya, maka karawitan merupakan seni budaya lokal yang mempunyai ciri-ciri khusus.³⁶

³⁴ Ana Irhandyaningsih, "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang", ANUVA Vol. 2 No. 1(2018), 20

³⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk, "BUNGA RAMPAI KAJIAN SENI BUDAYA RAGAM PERSPEKTIF", (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2021), hlm. 2

³⁶ Andra Lestari, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar", Pendidikan Sendratasik Vol. 2 (2014/2015), 120

Karawitan adalah salah satu cabang seni tradisi di Indonesia ini mempunyai pengertian yang mendasar baik secara umum maupun khusus telah ada, hidup dan berkembang menurut zamannya sampai sekarang ini. Kehidupannya melalui proses evolusi berkembang sesuai dengan kemampuan dan kehidupan seniman pendukungnya sendiri dengan masih mempertimbangkan lingkungan budayanya. Secara umum karawitan ialah salah satu bentuk seni dengan menggunakan media pokok suara baik vokal maupun alat (ricikan), dengan suatu pengertian tidak hanya menggunakan alat tertentu dan juga laras (tangga-nada) tertentu, melainkan secara musikal membuka diri untuk tidak terlalu terikat dengan kaidah atau norma salah satu ciri laras, orkestra maupun karakter daerah tertentu sehingga diharapkan bisa berorientasi dengan tetap memperhatikan kekuatan seni musik tradisi Indonesia yang beraneka ragam ini. Keberadaan karawitan sekarang ini tidak hanya ada di wilayah Jawa (timur-tengah-barat) Bali dan Madura melainkan lebih dari itu secara tradisi juga berkembang karawitan diluar daerah tersebut, misalnya yang ada di Padangpanjang, Ujung padang (ASKI/ASTI/STSI) akan sangat menambah perbendaharaan dan wawasan seniman karawitan Indonesia pada umumnya.³⁷

Beberapa pendapat tentang asal mula karawitan antara lain sebagai berikut.³⁸

- a. Berasal dari kata rawit, nama jenis cabai yang ukurannya kecil, warnanya merah menyala dan rasanya pedas. Dalam hal ini karawitan diartikan sesuatu yang unik, indah, dan berguna.
- b. Kata rawit bunyi dan pengucapannya hampir sama dengan kata rumit. Dalam hal ini karawitan diartikan sebagai cabang ilmu yang pelik dan mencakup berbagai aspek kehidupan.

Selain dua pendapat di atas tentang asal mula karawitan, ada juga dua pengertian yang lain, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Dalam

³⁷ Noerimin, dkk, "PETUNJUK PEMBINAAN KESENIAN DI SEKOLAH DASAR", (Surabaya: DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR, 1990), hlm. 89

³⁸ S. Heliarta, "Seni Karawitan", (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 4

pengertian khusus, seni karawitan adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari seni yang meliputi seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni sastra. Sementara pengertian karawitan secara umum yaitu salah satu cabang kesenian yang menggunakan suara sebagai medianya serta memiliki ciri-ciri khusus kedaerahan di seluruh Indonesia. Penyebaran seni karawitan terdapat di Pulau Jawa, Sumatra, Madura, dan Bali. Karawitan memainkan alat musik bernama gamelan. Sebagai contoh gamelan pelog/slendro, gamelan Cirebon, gamelan degung, dan gamelan Cianjuran (untuk bentuk sajian ansambel/kelompok). Dalam praktiknya, karawitan blasa digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk mengadakan pementasan musik saja.

Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada nondiatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan- garapannya merupakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia, dan campuran yang indah didengar. Seni gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofi bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni.³⁹

Instrumen gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 72 alat dan dapat dimainkan oleh nyaga (penabuh) dengan disertai 10-15 pesinden dan atau gerong. Dalam sebuah karawitan biasanya terdapat minimal 15 instrumen yang berbeda. Alat- alat musik tersebut ada yang terbuat dari logam, besi, perunggu, kayu, bambu, dan kulit binatang. Namun, pada umumnya susunannya terutama terdiri dari dat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Sementara, bentuknya berupa bilah-bilah ataupun canang-

³⁹ S. Heliarta, "Seni Karawitan", (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 5

canang dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema (resonator).⁴⁰

Semua alat-alat gamelan dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja dengan cara yang sesuai, sehingga merupakan konser atau kumpulan bunyi yang teratur, indah menurut tempo dan irama tertentu. Berikut ini nama-nama alat musik gamelan (instrumen gamelan) secara umum.⁴¹

a. Gambang

Gambang adalah alat musik dalam gamelan yang terbuat dari bilah kayu (17 sampai 21) yang disusun dalam posisi berjajar memanjang di atas kotak yang berfungsi sebagai resonator. Susunan nadanya pelog atau slendro. Penabuhnya memainkannya dengan dua pemukul yang dibalut dengan kain sehingga menghasilkan suara empuk.

b. Suling

Suling atau seruling adalah alat musik tradisional yang merupakan satu-satunya alat musik tiup dalam orkes gamelan. Pada dasarnya ada dua jenis suling, yaitu suling untuk laras slendro dan suling untuk laras pelog. Suling untuk laras slendro berlubang 4, sedangkan untuk laras pelog berlubang 5.

c. Rebab

Rebab merupakan alat musik berdawai, mirip gitar yang dimainkan dengan cara digesek sebagaimana halnya cara memainkan biola. Dalam gamelan Jawa ada 2 macam rebab, yaitu rebab byur untuk gamelan laras pelog dan rebab pontang untuk gamelan laras slendro. Bentuk dasar keduanya sama, hanya ukurannya berbeda. Rebab byur lebih tinggi dan besar. Umumnya watangan (bagian leher) rebab byur terbuat dari gading, sedangkan watangan rebab pontang sebagian terbuat dari gading dan sebagian dari kayu. Rebab sendiri memiliki fungsi sebagai pembuka patet.

d. Siter dan Celempung

⁴⁰ S. Heliarta, "Seni Karawitan", (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 11

⁴¹ Ibid., hlm. 12

Siter dan celempung adalah alat musik petik di dalam gamelan Jawa. Ada hubungannya juga dengan kecapi di gamelan Sunda. Siter dan celempung masing-masing memiliki 11 dan 13 pasang senar, direntang kedua sisinya di antara kotak resonator. Ciri khasnya satu senar disetel nada pelog dan senar lainnya dengan nada slendro. Umumnya siter memiliki panjang sekitar 30 cm dan dimasukkan dalam sebuah kotak ketika dimainkan, sedangkan celempung panjangnya kira-kira 90 cm dan memiliki empat kaki, serta disetel satu oktaf di bawah siter. Siter dan celempung dimainkan sebagai salah satu dari alat musik yang dimainkan bersama (panerusan), sebagai instrumen yang memainkan cengkok (pola melodik berdasarkan balungan). Baik siter maupun celempung dimainkan dengan kecepatan yang sama dengan gambang (temponya cepat).

1. Bedug

Bedug terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohon enau sepanjang kira-kira satu depa. Bagian tengah batang itu dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membrane atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak cukup jauh.

2. Kendang

Kendang merupakan instrumen pukul dalam gamelan yang mengandung peranan sangat penting, yaitu berfungsi sebagai pembuka gending dan pengatur irama. Kendang sendiri terbuat dari kayu yang dilubangi hingga tembus kemudian dipasangkan kulit binatang, seperti sapi, kerbau, maupun kambing di kedua ujungnya hingga tertutup. Ada banyak jenis kendang, antara lain Kendang kendang teteg, kendang penuntung, kendang ketipung, kendang ciblon, kendang wayangan, kendang gending (kendang besar), dan lain-lain. Beberapa daerah menyebut alat musik pukul ini gendang.

3. Gong

Gong adalah alat musik yang terdiri dari gong yang digantung dan gong yang diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Gong adalah pemangku irama yang bertugas sebagai pengakhir. Gong ditabuh setiap 4 kali kenong atau 8 kali pukulan saron barung. Gong selain dikenal dalam gamelan Jawa atau Sunda, dikenal juga Gong di Bali, Jambi, Riau, Sumatra Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan.

Gong ageng adalah gong yang terbesar dalam gamelan Jawa dan dipercaya sebagai "roh" dalam gamelan. Oleh karena itu, gong ini sangat dihormati. Biasanya gong ageng ditempatkan di belakang gamelan.

4. Kempul

Kempul diletakkan menjadi satu bagian dengan gong. Bentuk alat ini menyerupai gong dengan diameter 40 sampai 50 cm. Dalam gamelan Jawa Tengah kempul yang digunakan lebih dari satu, kadang-kadang bahkan sebanyak jumlah nada yang ada dalam laras slendro atau pelog. Gamelan Jawa Tiimur hanya menggunakan kempul dengan nada nem (6) atau lima (5) slendro dan penampilan bunyi kempulnya sangat menonjol.

5. Bonang

Bonang adalah satu set gong yang terdiri dari sepuluh sampai empat belas gong-gong kecil dengan posisi horizontal yang tersusun dalam dua deretan. Ada dua macam bonang, yaitu bonang barung dan bonang penerus.

6. Kenong

Kenong memiliki nada yang tinggi dan nyaring. Dalam game- lan kenong berfungsi membagi periode permainan yang panjang menjadi periode sedang. Alat ini dimainkan dengan menggunakan penabuh, seperti penabuh bonang, yang dipukulkan pada pencunya.

7. Saron

Terdiri atas saron demung, saron barung, dan saron peking. Saron demung berisi nada- nada rendah yang hampir sama dengan slenten. Demung terdiri atas 6 bilahan dan ditata pada pangkon. Saron barung hampir sama dengan demung (saron demung) hanya lebih kecil. Perbedaannya adalah saron barung memuat nada-nada yang tinggi. Saron peking ukurannya lebih

kecil daripada saron barung, namun bilahannya sama. Oleh karena itu nada-nada pada saron peking lebih tinggi dibanding dengan saron barung.

8. Slentem

Slentem memiliki pengertian sesuatu yang besar. Ukuran saron slentem paling besar di antara ricikan saron-saron lainnya. Saron slentem adalah bilah besi yang ditata pada pangkon. Saron slentem berfungsi sebagai pemangku lagu untuk nada-nada rendah pada pagelaran gamelan. Slentem laras pelog dan laras slendro masing-masing terdiri dari 7 bilahan. Saron slentem tergolong ricikan balungan karena cara memainkannya berdasarkan notasi balungan. Rentang nadanya satu oktaf lebih rendah daripada saron demung.

9. Gender barung

Gender barung dalam karawitan disebut gender saja. Gender berfungsi mengisi, memperluas, dan mengembangkan gatra dalam gending berdasarkan kecepatan irama. Jumlah bilah gender barung yang lengkap sebanyak 14 buah yang terdiri Gender barung atas 2,5 oktaf. Gender dimainkan dengan cara memukul bilah dengan dua pemukul di tangan kiri dan kanan Bunyi yang baik dihasilkan jika tepat bagian tengah yang dipukul.

10. Gender penerus

Gender penerus bentuknya lebih kecil daripada gender barung. Namun, model maupun konstruksinya sama. Fungsi gender penerus adalah sebagai pengisi, sehingga tabuhnya memadati gatra gending. Keistimewaannya terletak pada cara menabuhnya, bukan dengan memukul dua bilah sekaligus, melainkan bergantian satu per satu.

Titilaras dalam seni musik biasanya sering disebut dengan notasi, yaitu lambang- lambang untuk menunjukkan tinggi rendah suatu nada berupa angka atau lambang lainnya. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah titilaras sering disingkat menjadi laras. Laras ini mempunyai dua macam, yaitu laras slendro dan pelog.⁴²

a. Laras Slendro

⁴² S. Heliarta, "Seni Karawitan", (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 22

Secara umum suasana yang dihasilkan dari laras slendro adalah suasana yang bersifat riang, ringan, gembira dan terasa lebih ramai. Hal ini dibuktikan banyaknya adegan perang, perkelahian atau baris diiringi gending laras slendro. Penggunaan laras slendro dapat memberikan kesan sebaliknya, yaitu sendu, sedih atau romantis. Misalnya pada gending yang menggunakan laras slendro miring. Nada miring adalah nada laras slendro yang secara sengaja dimainkan tidak tepat pada nada-nadanya. Oleh karena itu, banyak adegan rindu, percintaan kangen, sedih, sendu, kematian, merana diiringi gending yang berlaras slendro miring.

b. Laras Pelog

Secara umum, laras pelog menghasilkan suasana yang bersifat memberikan kesan gagah, agung, keramat dan sakral, khususnya pada permainan gending yang menggunakan laras pelog nem. Oleh karena itu, banyak adegan persidangan agung yang menegangkan, adegan masuknya seorang raja ke sanggar pamelegan (tempat pemujaan), adegan marah, adegan yang menyatakan sakit hati atau adegan yang menyatakan dendam diiringi gending-gending laras pelog. Tetapi pada permainan nada-nada tertentu, laras pelog dapat juga memberi kesan gembira, ringan, dan semarak, misalnya pada gending yang dimainkan pada laras pelog barang.

Dalam musik vokal Jawa, ada tiga bentuk komposisi, yaitu sekar ageng, sekar media, dan sekar alit. Macapat dikenal juga dengan sebutan tembang cilik atau sekar alit. Apabila diperhatikan dari asal usul bahasanya (kerata basa), macapat berarti maca papat-papat (membaca empat-empat) cara membaca terjalin tiap empat suku kata. Macapat merupakan bentuk komposisi lagu dan puisi dalam suatu pola penyusunan tertentu yang populer di kalangan masyarakat di Pulau Jawa dan Pulau Bali. Macapat diperkirakan muncul pada akhir Kerajaan Majapahit dan dimulainya pengaruh Walisongo di Jawa. Tetapi, perkiraan tersebut masih belum pasti, karena tidak ada bukti tertulis yang bisa memastikan.⁴³

⁴³ S. Heliarta, "Seni Karawitan", (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 28

Macapat Jawa Tengah mempunyai sebelas bentuk berdasarkan jumlah baris dan suku kata setiap baris. Urutan tembang Jawa tersebut sama dengan perjalanan hidup manusia dari mulai bayi hingga meninggal. Urutan tersebut adalah maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, gambuh, dandanggula, durma, pangkur, megatruh, dan pocung.⁴⁴

Komposisi karawitan biasanya dikenal dengan istilah klenengan, gong-gongan, tabuhan, uyon-uyon dan sebagainya. Komposisi lagu pada esensinya bisa membentuk suatu harmonisasi, melodisasi menuju ke suatu tatanan tertentu yaitu dinamisasi lagu untuk mewujudkan bentuk-bentuk suasana yang diinginkan.⁴⁵

a. Komposisi penyajian, meliputi beberapa teknik / cara penyajian karawitan diantaranya yaitu.

- 1) Bentuk penyajian / penampilan karawitan mandiri atau konser karawitan bisa disebut dengan klenengan.
- 2) Bentuk penyajian / penampilan karawitan iringan (media bantu) baik untuk iringan tari, pakeliran wayang, Topeng, Dalang, Ludruk dan sebagainya.

Selain teknik penyajian yang meliputi unsur waktu, sifat dan garap, secara sadar bahwa keberadaan bentuk penyajian ini memang menjadi sasaran primer adalah bagaimana kita bisa menyajikan karawitan mandiri ini dengan pengertian bisa menarik, menyatu dengan harapan bisa mengacu perkembangan yang positif pada kehidupan seniman dan kesenian karawitan pada umumnya.

b. Komposisi Suara

Ungkapan seni karawitan adalah menggunakan media pokok suara, baik suara manusia / vokal, maupun suara alat (instrumen). Unsur suara akan mendominir di dalam garapan pada komposisi ini sebab tanpa memperhatikan

⁴⁴ S. Heliarta, "Seni Karawitan", (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 23

⁴⁵ Noerimin, dkk, "PETUNJUK PEMBINAAN KESENIAN DI SEKOLAH DASAR", (Surabaya: DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR, 1990), hlm.92

unsur / sifat suara ini, maka akan kehilangan makna di dalam menggarap suatu suara (seni suara). Unsur / sifat suara dimaksud meliputi.

- 1) Frekuensi atau tinggi rendah suara, mutlak mewujudkan nada, laras dan melodi yang diinginkan di dalam karawitan kita mengenal laras slendro dan pelog.
- 2) Volume atau keras-lemah
- 3) Durasi atau panjang-pendek suara, meliputi lama sedikitnya waktu berbunyi.
- 4) Tone color atau warna suara, ditentukan oleh bentuk alat, sumber, bahan, dan teknik.

c. Komposisi Laras, Irama dan Laya

Komposisi yang sangat menentukan isi, warna, nuansa dan kemungkinan ciri / karakter tertentu untuk mewadahi inovasi seniman dalam rangka seniman kreator akan mengungkapkan pengalaman jiwanya melalui kemampuannya masing-masing. Laras slendro maupun pelog memiliki pathet yang merupakan tinggi-rendah wilayah nada maupun arah nada.

Irama dan laya (tempo) ialah salah satu unsur pokok dalam karawitan yang mengungkap suatu masalah tingkatan dan atau pitch yang merupakan bentuk unsur yang berhubungan dengan lama dan pendeknya waktu penyajian. Totalitas garapan dengan mempertimbangkan perimbangan, penonjolan dan keharmonisan merupakan salah satu tujuan tercapainya kehidupan karawitan yang dinamis.⁴⁶

Manusia hidup selalu ingin berubah dalam artian tidak berhenti ditempat, maka diperlukan dinamika suasana yang beragam untuk mencukupi kebutuhan (manusia seutuhnya). Manusia hidup membutuhkan kesejahteraan lahir (fisik) dan batin (rohani). Sifat seniman kreatif antara lain tidak selalu puas dengan apa yang telah dicapai, bisa introspeksi diri, mau menerima

⁴⁶ Noerimin, dkk, "PETUNJUK PEMBINAAN KESENIAN DI SEKOLAH DASAR", (Surabaya: DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR, 1990), hlm. 94

kritik dan saran dari orang lain, untuk itu kreator selalu ingin menciptakan sesuatu yang akan berguna di dalam kehidupan berkesenian.⁴⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan hingga menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat menggambarkan secara jelas mengenai perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian lain yang sebelumnya pernah ada, sehingga dapat terhindar dari penjiplakan. Telaah penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Dwi Utami (2016), dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Selomulyo Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa 1) Pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo ini cukup terlaksana dengan baik. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan pembelajaran awal terlebih dahulu, siswa diberikan gambaran tentang seni karawitan oleh guru bahwa seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk berkelompok. Setelah siswa memahami penjelasan tentang seni karawitan yang disampaikan oleh guru ekstrakurikuler, kemudian siswa diajarkan tentang dasar-dasar cara memainkan alat musik gamelan. 2) Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil data observasi dan catatan lapangan saat bermain gamelan dan menyanyikan tembang-tembang Jawa menunjukkan nilai yang ada. Adapun nilai yang dapat diambil antara lain: Nilai bersahabat atau komunikatif, nilai kepemimpinan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai keagamaan dan nilai cinta tanah air. 3) Faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN

⁴⁷ Ibid, hlm. 101

Selomulyo. Faktor pendukung dapat ditimbulkan dari faktor siswa, sarana prasarana dan sekolah, sedangkan faktor penghambat di antaranya yaitu kurangnya guru pengajar karawitan dan waktu latihan yang kurang.⁴⁸

Penulis menjelaskan adanya persamaan dan perbedaan pada skripsi terdahulu. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Dwi Utami (2016) sama-sama membahas mengenai karawitan dan penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, penulis melaksanakan penelitian di SD Negeri Srandil, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Dwi Utami berada di SD Negeri Selomulyo, Sleman, Yogyakarta.

2. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mila Khoirunisa (2019), Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri 2 Banaran Sragen. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Khoirunisa. (2019) memberikan hasil bahwa penerapan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilakukan dengan beberapa tahap meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan karawitan juga berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dari beberapa pihak antara lain adalah dari pihak sekolah dengan menyediakan pelatih karawitan dan warga sekitar yang meminjamkan alat musik gamelan untuk kegiatan latihan, terdapat fasilitas yang menunjang pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan yaitu seperangkat alat gamelan yang digunakan sebagai latihan siswa.

Peneliti menjelaskan persamaan dan perbedaan dengan skripsi terdahulu. Skripsi yang ditulis oleh Mila Khoirunisa (2019) memiliki persamaan dalam pembahasan mengenai karawitan dan alat musik gamelan yang dipinjam dari masyarakat sekitar. Perbedaan terletak pada rumusan masalah, penulis memiliki rumusan masalah tentang pelaksanaan, nilai yang terkandung dan evaluasi dari penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler

⁴⁸ Dewi Dwi Utami, "Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Selomulyo Sleman Yogyakarta", tahun 2016. Hlm.57

karawitan, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Mila Khoirunisa S.P. terfokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan.⁴⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bimantara Djuan Jogy (2022), "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMP Negeri 1 Magetan, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, Proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Magetan dikatakan berhasil karena terdiri atas komponen pembelajaran meliputi siswa, tujuan, metode dan proses, materi, media, strategi, evaluasi, dan faktor penunjang lain. Faktor yang berasal dari dalam (internal) meliputi tujuan, guru, anak didik, kegiatan pembelajaran, bahan dan alat evaluasi, suasana evaluasi, dan kebijakan sekolah. Faktor dari luar (eksternal) meliputi dukungan orang tua dan instansi pemerintah.⁵⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Bimantara Djuan Jogy memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa keberhasilan yang didapat oleh siswa tidak lepas dari faktor internal yang ada di sekolah dan faktor eksternal yang berasal dari luar sekolah. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penulis membahas ekstrakurikuler di SDN Srandil, sedangkan peneliti terdahulu membahas ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Magetan.

⁴⁹ Mila Khoirunisa S.P., "Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri 2 Banaran Sragen", tahun 2019. hlm. 7

⁵⁰ Bimantara Djuan Jogy, "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMP Negeri 1 Magetan, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan", tahun 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan jenis studi kasus, di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari stakeholder yang ada di SDN Srandil, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo, yang dapat diamati, diarahkan secara realistis dan holistik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di SDN Srandil Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di SDN Srandil terdapat kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang tidak semua SD dapat melaksanakan kegiatan tersebut. Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan yaitu setiap hari Rabu siang, pukul 13.00 WIB - 14.30 WIB.

C. Data dan Sumber Data

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Wujud data berupa informasi lisan, tulis, aktivitas, dan kebendaan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu : (1) sumber data primer atau utama, dan (2) sumber data sekunder atau tambahan.

1. Sumber Data Primer atau Utama

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan yang diperoleh melalui pengamatan (*observasi*) di lapangan serta wawancara (interview) dengan informan kunci (*key informan*) dan informan tambahan, yang dicatat melalui catatan lapangan (*field note*) secara tertulis dan rekaman

elektronik. Pencatatan dan rekaman tersebut merupakan hasil gabungan dari proses bertanya, mendengar, dan melihat. Sebagai informan kunci adalah kepala sekolah. Selanjutnya dari informan kunci ini selanjutnya dikembangkan kepada informan tambahan dengan cara sampling bola salju (*snow ball sampling*) atau *purposive sampling*, yang dilakukan secara serial atau berurutan sampai mencapai data jenuh. Sebagai informan tambahan adalah pengurus komite, wakil kepala sekolah, guru, dan karyawan di lingkungan SDN Srandil Kec. Jambon, Kab. Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder atau Tambahan

Sumber data sekunder atau tambahan adalah sebagai sekunder data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data tambahan ini juga mempunyai peranan yang sangat penting.⁵¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan untuk penelitian. Teknik ini perlu langkah yang strategis dan sistematis untuk mnendapat yang valid sesuai dengan kenyataan. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi observasi/ pengamatan, wawancara mendalam, kuisioner atau angket dan dokumentasi.

1. Teknik *Indepth Interview* (wawancara mendalam)

Interview ialah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵² Lebih dari itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya dan mendalam berkenaan dengan upaya penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kwalitatis dan R&D*, (Alfabet, Bandung, 2012)

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta, Cet. 20, 2014),195.

ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁵³ Wawancara mendalam lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya bisa berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi wawancara, tingkat pendidikan, status sosial dan sebagainya.⁵⁴ Melalui *indepth interview* ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala sekolah, waka kurikulum, dewan guru SDN Srandil Jambon Ponorogo.

2. Teknik *Observasi Partisipatif*

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap obyek penelitian.⁵⁵ Menurut Koentjaraningrat dengan teknik ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.⁵⁶ Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam menanamkan nilai karakter kreatif dan cinta tanah air di SDN Srandil Jambon. Sedangkan pada hal-hal tertentu seperti bentuk kegiatan sehari-hari di SDN Srandil Jambon, peneliti menggunakan *observasi partisipatif*. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.⁵⁷ Melalui pengamatan seperti ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

⁵³ Ibid.,195

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya,2001),181.

⁵⁵ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC.2001),96.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997),109.

⁵⁷ Sugiyono,*Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta,2005), 310.

3. Teknik Dokumentasi

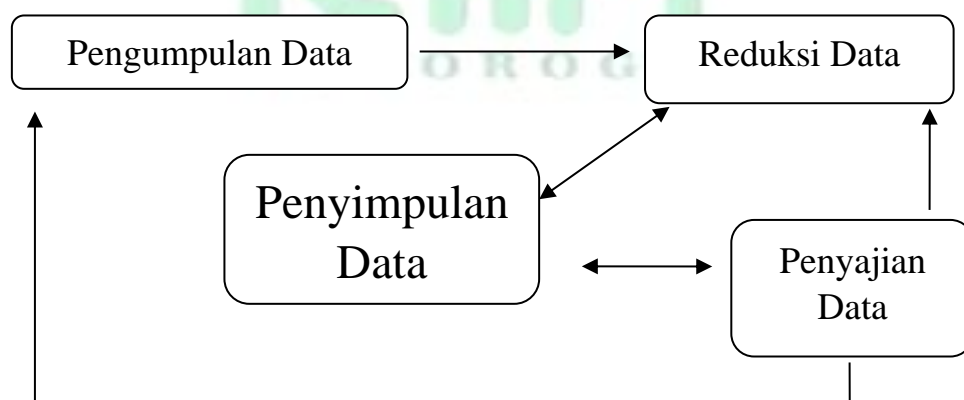
Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah, buku/diktat muatan lokal, dokumen prestasi akademik dan nonakademik, foto, serta dokumen/agenda kegiatan organisasi lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan data yang tersedia dari berbagai sumber secara sistematis dari hasil transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pencarian makna, dan merupakan proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, analisis data tentang upaya penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil.

Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata dan kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan, dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan (*field note*) serta transkrip wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif.

Teknik analisis data untuk masalah yang akan diteliti peneliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun siklus analisis sebagaimana digambarkan di bawah ini;



Gambar 3.1. Siklus Analisis

Adapun penjelasan langkah-langkah analisis yang dimaksud sebagaimana beriku:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan ini berwujud kata-kata yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵⁸ Pengumpulan data ini terkait dengan upaya penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal penting, memfokuskan pada data yang dicari sesuai tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta guna memisahkan data yang sesuai dan tidak sesuai pada data yang dicari.⁵⁹

Data yang dipilih peneliti adalah data dari hasil observasi dan wawancara. Seperti data observasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/hasil yang dilakukan oleh pihak pesantren, semua data dipilih sesuai dengan masalah penelitian agar data dapat digunakan. Data peneliti dari wawancara juga dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti, seperti hasil wawancara mengenai perencanaan sampai implementasi strategi pembinaan , semua data direduksi dan disesuaikan dengan masalah penelitian dan dicari yang paling mendekati dan berkaitan dengan masalah.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay sebuah data maka akan mempermudah untuk

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2005), 92.

⁵⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabeta,2016), 247.

memahami hasil dari data yang diperoleh dan merencanakan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami.⁶⁰

Data yang peneliti sajikan adalah data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih atau direduksi dan disajikan sesuai dengan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dari hasil pemilihan data ini dapat disajikan seperti penyusunan perencanaan pembinaan, pelaksanaanya, bimbingan serta pengawasan dan seterusnya.

4. Penyimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang awalnya belum jelas dan setelah melakukan penelitian menemukan sebuah kejelasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang hendak dipecahkan namun jika kesimpulan berbeda dengan rumusan masalah awal maka itu adalah sesuatu yang wajar dalam penelitian kualitatif, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti melakukan penelitian di lapangan.⁶¹ Sehingga dalam rangkaian semua proses maka didapatkan analisis yang mendalam mengenai upaya penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan, maka perlu dilakukan pemeriksaan atau uji keabsahan data melalui beberapa dimensi, antara lain :

1. Kredibilitas

Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan serta dengan apa yang terjadi di lapangan. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin, bahwa data yang dikumpulkan tersebut mengandung kebenaran.

2. Dependabilitas

⁶⁰Ibid, hlm. 249

⁶¹ Ibid,252-253

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian, sehingga akan terhindar dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam proses pengumpulan dan penginterpretasian data. Peran pembimbing dalam hal ini sangat membantu peneliti dalam hal pertanggungjawaban karya ilmiah ini.

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi peneliti yang didukung oleh materi yang ada dalam audit trail. Pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*), sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui oleh peneliti di lapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. PROFIL SEKOLAH

SDN Srandil terletak di wilayah kecamatan Jambon berada di kawasan utara perbatasan kecamatan Jambon dan kecamatan Sampung yaitu desa Ringin Putih. SDN Srandil berada di dataran rendah, karakter masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian petani, kondisi sosial masyarakat mayoritas terdiri dari keluarga menengah kebawah. Pendidik dan tenaga kependidikan SDN Srandil dengan kualifikasi Sarjana S-1 dan 30% sudah sertifikasi sehingga pendidikan untuk siswa sangat berpengaruh positif terhadap peserta didik. SDN Srandil merupakan sekolah inklusi yang menampung dan melayani siswa berkebutuhan khusus, juga mewadahi kekhasan budaya dalam program kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam kurikuler terdapat muatan budaya khas setempat, dalam kokurikuler terdapat perangkat tugasdan proyek yang bermuatan budaya khas setempat dalam bentuk laporan pengamatan, membuat karya seni serta pameran karya, selain itu dalam ekstrakurikuler terdapat program ekstra keagamaan berupa madrasah diniyah serta seni hadrah, untuk budaya SDN Srandil memprogramkan kegiatan tari dan seni karawitan. Warga masyarakat merasakan pentingnya keberadaan SDN Srandil dalam turut melestarikan budaya khas masyarakat Ponorogo.

2. IDENTITAS SEKOLAH

Nama : SDN SRANDIL
Status Sekolah : Negeri
Status Akreditasi : B
Tahun Pendirian : 1978
Tahun Penegrian : 1998
Email : sdnstrandilmove@gmail.com
Nomor Telp : (0352) 312 603

3. LOKASI SEKOLAH

Jalan/RT/ RW	: Jalan Astana
Desa/Kelurahan	: Srandil
Kecamatan	: Jambon
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63456
Luas Keseluruhan	: 1800 m ²
Luas Bangunan	: 1000 m ²
Luas Halaman	: 800 m ²
Waktu Belajar	: Pagi

4. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi Sekolah

“Terbentuknya Peserta Didik Berkarakter yang Berprestasi, Berbudaya, Religius dan Nasionalis”

Indikator Visi :

- 1) Berkarakter, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
- 2) Berprestasi, sebagai hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestasi saja, namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.
- 3) Berbudaya, peserta didik tetap menjunjung tinggi nilai budaya daerah sebagai akar budaya nasional..
- 4) Religius, menerapkan nilai-nilai dan norma agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keyakinan yang dianut.
- 5) Nasionalis, tertanam pada peserta didik yang bangga terhadap negara Indonesia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SDN Srandil

menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pembelajaran sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Menerapkan pembelajaran penguatan pendidikan karakter.
- 3) Menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- 4) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
- 5) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong-royong.
- 6) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- 7) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 8) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

c. Tujuan SDN Srandil

Tujuan yang diharapkan oleh SDN Srandil dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun kedepan)
 - a) Meningkatkan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui penguatan pendidikan karakter.
 - b) Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
 - c) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu

melaksanakan ibadah.

- d) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
 - e) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
 - f) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
 - g) Menerapkan pondasi gotong-royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
 - h) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreatif.
 - i) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
 - j) Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai.
- 2) Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun kedepan)
- a) Terbentuknya pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik yang mengarah pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
 - b) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
 - c) Peserta didik mampu dalam menghafal surat-surat pendek.
 - d) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
 - e) Cinta dan bangga terhadap potensi daerah.
 - f) Terbentuknya kerja sama dengan stake holder daerah atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya local.
 - g) Terselenggara kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai minat bakat dan potensi peserta didik.
- 3) Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
- a) Terbentuknya pola pembelajaran dengan model pembelajaran

- yang menjadi ciri khas sekolah.
- b) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
 - c) Terbentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
 - d) Tersusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
 - e) Terjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
 - f) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
 - g) Terbangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif dan positif.
 - h) Tersedia fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan minat bakat peserta didik.

5. PENDIDIK DAN TENAGA PENDIDIK

Sumber daya yang terdapat pada SDN Srandil tersusun dari berbagai elemen, berupa guru sebagai pengajar dan pendidik, tutor atau guru pamong, siswa sebagai objek yang akan di didik, dan tenaga kependidikan yang berjalan untuk mengurus administrasi.

a. PENDIDIK

Pengertian pendidik yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁶²

Guru, yaitu orang yang pekerjaan (mata pencaharian, profesi) mengajar. Guru tidak hanya memiliki tugas mengajar tetapi guru juga memiliki

⁶² Haetami, "MANAJAEMEN PENDIDIKAN PADA ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI,"(Sukabumi: CV Jejak, 2023), hlm. 146

tugas untuk mendidik, membimbing, memotivasi, serta mengawasi perilaku siswa. Guru memiliki tanggungjawab yang cukup besar dalam menjaga siswa saat melakukan kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas dan mencontohkan hal yang baik pada siswa.

Tabel 4.1. Daftar Nama Pendidik SDN Srandil

No.	Nama	Jenis GTK	Ijasah Terakhir	Alamat
1.	Dwi Parjoko, S.Pd, SD	Guru Kelas	S1	Ds. Pulosari, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo
2.	Andhi Cahyono, S.Pd	Guru Olahraga	S1	Ds. Srandil, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo
3.	Karisma Anggraeni, S.Pd	Guru PAI	S1	Ds. Karanglo Kidul, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo
4.	Karunia Puspa Septina Sari, S.Pd	Guru Kelas	S1	Ds. Sumoroto, Kec. Kauman, Kab. Ponorogo
5.	Muslimatin, M.Pd	Guru Kelas	S2	Ds. Ngunut, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo
6.	Nanda Ayu Madyaratri, S.Pd	Guru Kelas	S1	Ds. Kertosari, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo

b. TENAGA PENDIDIK

Pengertian tenaga kependidikan dalam pasal 1 ayat 5 dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan merupakan seluruh komponen yang terdapat dalam instansi atau lembaga pendidikan yang tidak hanya mencakup guru saja melainkan keseluruhan yang berpartisipasi dalam pendidikan. Tenaga kependidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu:⁶³

- 1) Tenaga struktural merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas suatu pendidikan.

⁶³ Ibid., hlm. 148

- 2) Tenaga fungsional merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yaitu jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan.
- 3) Tenaga teknis kependidikan merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau teknis administratif.

Tabel 4.2. Daftar Nama Tenaga Pendidik SDN Srandil

No.	Nama	Jenis GTK	Ijasah Terakhir	Alamat
1.	Imam Suprpto, S.Pd	Kepala Sekolah	S1	Ds. Karangpatihan, Kec. Balong, Kab. Ponorogo
2.	Sanggar Bayu	Penjaga Sekolah	SMK	Ds. Srandil, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo

B. PAPARAN DATA

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil

Penanaman nilai karakter merupakan langkah awal yang penting dalam merancang suatu hal yang mendasar untuk melaksanakan tahapan sesuai dengan yang diharapkan. Bapak Imam Suprpto, S.Pd. selaku kepala sekolah di SDN Srandil, merangkap sebagai pelatih ekstrakurikuler karawitan. Beliau masuk di SDN Srandil mulai bulan Juli 2022. Ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil telah ada sebelum Bapak Imam Suprpto, S.Pd. masuk di SDN Srandil. Seperti penuturan dari kepala sekolah SDN Srandil Bapak Imam Suprpto, S.Pd.

Kemarin saya baru masuk disini tahun 2022, waktu saya datang anak-anak sudah ada yang memainkan waktu ditanyai itu anak-anak latihan sendiri tidak ada yang melatih Cuma ikut-ikutan di masyarakat, kegiatan karawitan, sejarahnya kalau secara formalnya atau secara resmi saya tidak tau, mungkin anak-anak mepainyai inisiatif sendiri, tapi dengan kondisi semacam itu dengan kemampuan yang ada dulu itu, kita tinggal meneruskan saja.⁶⁴

Peralatan karawitan di SDN Srandil sudah lebih dari cukup memadai.

Komponen karawitan yang ada di SDN Srandil merupakan milik paguyuban

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

karawitan yang ada di desa Srandil, yang disimpan di SDN Srandil. Tujuan dari paguyuban tersebut meletakkan peralatan karawitan di SDN Srandil supaya ada generasi penerus dan anak-anak bisa melestarikan budaya yang ada di daerah tersebut. Berikut penuturan dari kepala sekolah SDN Srandil, Bapak Imam Suprpto, S.Pd.

Kalau secara khusus sarana prasarananya di karawitan saya kira sudah lebih dari cukup, meskipun kita tidak mempunyai, kita memanfaatkan dari peralatan yang dipunyai oleh masyarakat, kebetulan berada di sekolah ini, secara umum saya sangat terpenuhi masalah sarana ini karena kita sudah punya 2 perangkat, ada slendro ada pelog, dan juga dari segi jumlahnya itu termasuk *balungan* itu sudah lebih dari cukup. Masyarakat saya yakin sangat mendukung, karena dimasyarakat sendiri juga adapaguyubannya, kelompok-kelompok karawitan yang jelaslatihan secara rutin juga, jadi secara historinya saya yakin kegiatan ini sangat didukung oleh masyarakat, salah satunya faktor historis yang ada di masyarakat itu tadi, mungkin salah satunya kalau anak-anak sudah dewasa sudah bisa masuk ke paguyuban-paguyuban masing-masing bisa terjun menggantikan yang sudah *sepuh*, atau regenerasi.⁶⁵

Strategi melatih peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler karawita serta pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP juga diperlukan. Pembelajaran karawitan yang diterapkan oleh Bapak Imam Suprpto, S.Pd. menggunakan metode yang berbedaa- beda. Metode ceramah diterapkan untuk memberikan materi pengenalan perangkat yang digunakan dalam karawitan, penjelasan tentang tata cara menabuh atau memukul yang sesuai, pemberian materi tembang atau *lelagon* Jawa beserta intonasinya.

Metode ceramah paling banyak dilakukan pada pertemuan pertama dalam ekstrakurikuler karawitan. Metode demonstrasi dilakukan pelatih ekstrakurikuler karawitan untuk memberikan contoh cara memainkan tiap peralatan karawitan, kemudian diterapkan oleh peserta didik. Materi yang diberikan pelatih dilakukan dengan bertahap, seperti dalam menabuh saron, bonang, gong dan lainnya. Peserta didik sudah menguasai akan lanjut ke tahap selanjutnya. Peralatan karawitan terdiri dari berbagai macam

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

diantaranya gong, kempul, kenong, peking, gendang, bonang, saron slenthem dan lainnya.

Kegiatan pembuka dimulai pada pukul 12.30 WIB. diawali dengan pembiasaan seperti ketika guru atau pelatih datang semua berjabat tangan bergantian dilanjut dengan doa. Pelatih melakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan kabar siswa, kemudian menanyakan materi berkaitan dengan karawitan.

Memasuki kegiatan inti, sebagian peserta didik menempati posisi tiap perangkat karawitan dan sebagian lagi duduk berjajar melihat dari samping. Pelatih karawitan menyampaikan materi karawitan seperti tata cara menabuh saron, kemudian siswa menerapkan. Selang beberapa waktu peserta didik bergantian dengan yang belum mencoba memainkan perangkat karawitan. Kegiatan penutup dilaksanakan sekitar pukul 13.45 WIB. Sampai 14.00 WIB. diisi dengan pelatih ekstrakurikuler karawitan memberikan kesimpulan pembelajaran, nasehat, arahan dan motivasi kepada siswa, dilanjut dengan absensi kehadiran dan diakhiri dengan doa bersama. Peserta didik bergantian berjabat tangan dengan pelatih. Keaktifan absensi siswa salah satunya berasal dari komitmen pelatih dalam melaksanakan program ekstrakurikuler karawitan. Berikut penuturan dari Bapak Imam Suprpto, S.Pd.

Bagaimana melaksanakan, mengondisikan anak-anak / peserta yang pertama komitmen itu saya kira. Ada program ada rencana tapi kalau tidak ada komitmen juga tidak bisa berjalan, program bagus tapi tidak dilaksanakan, dilakukan mungkin hanya beberapa kali tidak selesai, komitmen saja, program harus ada pelaksanaan dan kesinambungannya, tidak bisa kalau hanya sekali saja. Dalam tahap-tahap tersebut, kalau materi-materi yang diberikan di tahap awal, berkelanjutan saya kira harus ada, terutama untuk anak-anak diberikan materi-materi yang pemula. Kalau masalah dewasa itu sama saja, tapi pemula dengan yang sudah belajar, yang jelas ada materi tertentu yang harus dikuasai, materi dasar harus dikuasai, seperti bagaimana memukul perangkat, di karawitan. Banyak sekali irama, gending-gendingan, *lelagon*, jadi ada materi untuk pemula dan tingkat lanjutitu pasti ada.⁶⁶

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

Kepala sekolah SDN srandil, Bapak Imam Suprpto sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil, anak-anak harus mengenal budaya bangsa Indonesia sebagai bekal masa depan kelak. Penuturan dari Bapak Imam Suprpto, S.Pd.

Kepala sekolah sangat mendukung. Bagaimanapun secara kelembagaan atau kedinasan kita juga harus mengenalkan bahwa budaya-budaya asli kita budaya di Indonesia khususnya karawitan minimal anak-anak harus tahu, nanti kalau sudah tahu harapannya anak-anak bisa belajar, bisa berlatih nanti bisa terjun di dunia seni juga. Peluang kedepan dunia seni itu kalau kita melihat dari sisi ekonomi sangat bagus juga.⁶⁷

Sistem penilaian yang ada di ekstrakurikuler karawitan yaitu dengan menggunakan predikat. Materi yang diajarkan yaitu materi untuk pemula, dari yang paling mudah dahulu, kemudian ke tahap lanjutan. Hal ini berdasarkan penuturan dari Bapak Imam Suprpto, S.Pd. selaku pelatih ekstrakurikuler karawitan.

Untuk penilaian dalam ekstra kita tidak menggunakan angka, tetapi menggunakan predikat, kita melihatnya dari keaktifan, kemampuan, keahlian diri anak-anak didalam memainkan alat-alat yang mereka pelajari, nanti akan bernilai predikat A, B, C, D. Absen juga ada, nanti juga akan muncul di raport, itu pasti, karena sudah masuk dalam kurikulum di sekolah kita. Penilaian nanti pasti akan muncul di raport, laporan ke orang tua juga ada lagi, terutama keaktifan anak-anak. Untuk sumber materi latihan anak-anak ya, sementara kita belum punya buku, kita hanya punya gambaran-gambaran tertentu bahwasannya untuk pemula atau awal, kita hanya bisa memberikan misalkan tabuhan-tabuhan jenis lancar, dengan lancar tekniknya kan paling mudah misalkan irama 2bisa, karena dikarawitan ada irama 1 irama 2, irama 3 . standarnya kita harus memakai dari yang paling mudah, menengah dan yang paling sulit. Termasuk lancar yang paling mudah dipelajari untuk anak-anak. Tembang dolanan, yang anak-anak suka, mengarah pada sesuatu yang sangat prinsipal, misalkan kita masukkan tembang *lelagon* mbangun desa untuk mencintai desa atau lingkungannya, ada penanaman karakter disitu. Pelatih ekstrakurikuler karawitan harus bisa memantau peserta didik.⁶⁸

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

Ketika pembelajaran berlangsung. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh pelatih karawitan dalam memantau peserta didik, berikut penuturan dari pelatih ekstrakurikuler karawitan.

Karawitan itu memang karena ada banyak personil, lebih dari 10 pengrawitnya, untuk pengawasam secara umum kita bisa mengawasi dengan kasat mata secara individual kita bisa, untuk masalah mengawasi bagaimana anak ini memukul alat bisa atau tidak sebenarnya ada beberapa teknnik juga, karena karawitan itu setiap alat mempunyai atau mengeluarkan jenis suara yang berbeda, jadi kalau ada yang memukul kliru pasti akan kelihatan di suara, ada rumus-rumus tertentu, tidak harus bersamaan misalkan kempul itu harus berapa kali ketukan baru bisa memukul, kenong juga begitu berapa kali hitungan dibunyikan jadi kalau belum sesuai itu akan kelihatan, pengawasan dengan mata dan juga pendengaran saya kira sebenarnya mudah mengetahuinya. Karena karakter suara dari tiap-tiap perangkat berbeda, meskipun tidak melihat mata terpejampun tahu bagian yang salah yang mana.⁶⁹

Pelatih ekstrakurikuler harus bisa mengatur kegiatan karawitan dengan baik. Program-program harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Peserta didik mampu mengikuti ekstrakurikuler dengan baik karena adanya jadwal yang konsisten. Bapak Imam Suprpto, S.Pd. menuturkannya sebagai berikut.

Rutin, program harus rutin, kalau tidak rutin sekarang dilaksanakan besuk libur. Anak-anak akan kebingungan, jadi atau tidaknya, kalau kita rutin, tanpa dikomando anak anak sudah tau waktunya karawitan, harapannya untuk meningkatkan keaktifan, karena ada beberapa anak yang belum masuk secara penuh, itu harus kita beri perhatian secara penuh supaya masuk di ekstra ini, karena melibatkan wali murid jadi harus komitmen dan tanggung jawab juga. Kita harus menakomodasi semua anak-anak, memberikan kesempatan pada anak-anak, kwtika kelebihan personil nanti harus ada pergantian yang berlatih, tapi semua harus masuk pada hari itu juga. Ketika sesi pertama A, sesi kedua ganti B, tapi ada beberapa personil yang tidak bisa diganti karena harus memiliki keahlian khusus, yang tidak bisa dipahami secara instan jadi harus tetap disiplin.⁷⁰

Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil sejauh ini tidak ada kendala yang memberatkan jalannya kegiatan. Ekstrakurikuler berjalan

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

dengan baik, dan antusias peserta didik selalu bersemangat dalam berlatih, seperti yang dituturkan oleh Bapak Imam Suprpto, S.Pd.

Kendala saya kira tidak ada, anak-anak dalam mengikuti kegiatan karawitan juga cukup bersemangat dalam melaksanakan, antusias juga, tergantung kita *me-manage* saja sebenarnya, bagaimana saya terutama pada pelatihnya, disini lain saya punya kesibukan tersendiri, saya harus meluangkan waktu, intinya itu, bagaimana mengatur waktu untuk bisa melaksanakan, jadi untuk kendala-kendala itu ya tidak ada, masalah bisa atau tidak bisa anak-anak relatif juga, tidak semua anak cepat menerima, mungkin ada beberapa anak yang telambat atau kurang itu suatu hal yang wajar. Sudah cukup baik, kita telah melaksanakannya sejak agustus 2022, dan itu kalau tidak ada kendala yang sangat mendesak, masih bisa kita laksanakan, jadi keaktifan dan sebagainya *insyaAllah* kita sudah konsisten, mungkin kedepannya akan kita teruskan lagi.⁷¹

Pengembangan dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan. Adanya pengembangan ini dilakukan supaya kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat berjalan dengan optimal, dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di SDN Srandil. Pelatih ekstrakurikuler karawitan menuturkan sebagai berikut.

Saya yakin untuk sementara kemampuan saya dalam memainkan kendang masih jauh dari bisa, kita juga sudah memprogramkan, kemarin juga sudah memanggil teman yang sudah pandai atau profesional memainkan kendang. Mungkin nanti ada pelatihan, karena sementara ini kita masih fokus pada pengrawit, kedepan kita juga akan memasukkan materi wiraswara sindennya dan sebagainya, kenapa kita sementara ini fokus pada pengrawitnya karena keterbatasan yang pertama pelatih kedua personil, personil disini bukan berarti kurang, tapi karena masih anak-anak jadi masih malu, mungkin sebenarnya bisa, kalau kita membrikan pengertian wawasan saya kira anak-anak bisa.⁷²

Keahlian peserta didik dalam memainkan perangkat karawitan berbeda-beda, ada yang cepat memahami ada juga yang beberapa kali latihan baru bisa memahami. Banyak faktor yang mempengaruhi kemahiran peserta didik, salah satunya yaitu keaktifan hadir peserta didik ketika kegiatan karawitan, seperti yang dituturkan pelatih ekstrakurikuler karawitan.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

Untuk beberapa anak saya katakan meskipun kita latihan lama masih belum mahir, masih tingkat pemula, karena kita masih berlatih pada pemukulan, ada yang sudah bisa ada yang belum bisa dalam arti bukan tidak bisa sama sekali tahapannya masih dibawah yang lainnya, ada beberapa anak yang mungkin tingkat keaktifan kurang, kadang sering tidak hadir pada materi ini, teknik ini ketinggalan akhirnya, dan juga mungkin salah satu faktor tingkat pemahamannya anak-anak berbeda sehingga butuh pembelajaran.⁷³

Pelatih ekstrakurikuler karawitan dan peserta didik mendapat pengaruh positif terkait adanya kegiatan karawitan ini. Kecintaan terhadap budaya Indonesia menjadi semakin kuat. Makna yang terkandung di dalamnya sekilas menjadi tau, seperti yang dituturkan oleh pelatih ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil.

Saya kira ada satu sisi pengaruh salah satunya kepuasan, dalam arti ketika sudah belajar ini sudah bisa memainkan ada kepuasan disitu. Saya dulu juga seperti itu ketika belajar awal terasa sulit tapi setelah beberapa waktu berlatih-berlatih akhirnya bisa dan menjadi kepuasan, saya bisa, meskipun belum bisa mahir, untuk satu gending satu notasi penuh satu irama tidak ada kendala anak-anak kompak itu menjadi kepuasan, apalagi kalau sudah masuk ranahnya batin karena karawitan itu kalau kita melihat sekilas membosankan, tapi mohon maaf ini konteksnya keluar dari anak-anak, kalau karawitan itu kita bisa rasakan dengan hati mendalami makna yang ada pada cakupan sebenarnya sangat dalam, memang ada pesan-pesan moral yang sangat luar biasa, bukan hanya gending, termasuk kita kalau bisa menganalisa tembang macapat itu sudah mendapat nasehat yang luar biasa, dari judul tembangnya saja sudah sangat dalam seperti dalam maskumambang, mijil sampai ditutup dengan pucung. Maskumambang masih dalam kandungan, mijil itu lahir kinanthi itu digendong-gendong orang tuanya, remaja dewasa itu asmorondono sudah mengenal cinta pada akhirnya pangkur itu artinya mungkur sudah diam semua kemudian sudah waktunya megatruh artinya pisah dengan ruh akhirnya pucung yang artinya pocong. Semua itu hanya sekilas judul tembang macapat, tapi sangat mengena sekali filosofinya luar biasa.⁷⁴

Penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam ekstrakurikuler karawitan terfokus pada konteksnya saja, yaitu mengenalkan anak-anak pada seni dan membangkitkan semangat untuk mencintai budaya daerah, salah satunya karawitan ini, berikut penuturan pelatih ekstrakurikuler karawitan SDN Srandil.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

Tingkat keberhasilan kita sederhana saja, hanya konteksnya saja kita hanya mengenalkan anak-anak pada seni, setelah itu mengajarkan, tujuan kita kedepannya yaitu anak-anak bisa memilih mungkin ini bisa digunakan untuk modal terjun di dunia seni atau yang lain, jadi kita tidak menggunakan penilaian dengan instrument yang rumit, ketika anak-anak melaksanakan dengan senang itu sudah membangkitkan semangat untuk mencintai budaya-budaya daerah kita.⁷⁵

Pelayanan pelatihan ekstrakurikuler dalam memenuhi kebutuhan peserta didik masih dalam tingkat sedang. Pelayanan yang dilakukan terfokus pada teknis saja, seperti penuturan Bapak Imam Suprpto, S.Pd.

Tingkat pelayanan kita masih standar, melihat kemampuan saya masih jauh dari seharusnya, jadi kita hanya melaksanakan teknis saja, untuk yang lain perlu banyak belajar. InsyaAllah dengan tingkat dan tujuan tercapai, saya kira pelayanan kita sudah optimal dan sesuai dengan tujuan dan sumber daya kita, itu saya kira sudah lebih dari cukup. Kita menjadwalkan untuk ekstra karawitan pada hari Rabu jam 12.30-14.00 WIB. Karena ada setelah karawitan anak-anak ada kegiatan TPQ kita hanya membatasi waktu itu supaya anak-anak tidak terlalu capek. Ketika hari Rabu saya sebagai pelatih tidak bisa memenuhi kewajiban untuk melatih biasanya saya mengalokasikan di hari yang lain, tapi itu nanti sangat situasional jika ada kedinasan yang lain, jadi sebisa mungkin saya menghadiri waktu atau hari yang lain.⁷⁶

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Srandil memiliki regenerasi yang terstruktur. Peserta didik yang mengikuti karawitan berawal dari siswa-siswi kelas 3 (tiga), seperti penuturan dari pelatih ekstrakurikuler karawitan SDN Srandil.

Untuk saat ini yang terjun di ekstrakurikuler karawitan mulai kelas 3 sampai kelas karena secara personil tidak terlalu banyak meskipun targetnya nanti ada beberapa yang harus bergantian kita memakai itu, rencana kedepan kita juga akan menambah latihan vokal, itu yang baru belajar masuk di vokal bisa, kita kondisional. insyaAllah teknisnya kita laksanakan setiap tahun, kita akan programkan kegiatan dengan kita lihat kondisinya anak-anak, karena kita juga melatih vokal.⁷⁷

2. Menjelaskan penanaman nilai karakter kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

Ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil memberikan banyak hal positif yang didapatkan. Peserta didik mampu mengenal berbagai macam budaya yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu karawitan. Nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan karawitan diantaranya:

a. Menambah Wawasan

Pembelajaran yang diterapkan dalam ekstrakurikuler karawitan memberikan wawasan lebih tentang keanekaragaman budaya didalamnya serta dapat merangsang perkembangan kognitif dan intelektual peserta didik. Memberikan wawasan sejak kecil merupakan salah satu cara menyelamatkan budaya Indonesia khususnya karawitan agar tidak hilang di era digital ini. Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, pelatih karawitan menjelaskan nama-nama dari perangkat gamelan beserta ciri-cirinya, intonasi waktu memainkan alat musik gamelan. Cara yang dilakukan pelatih karawitan untuk memudahkan siswa dalam menguasai perangkat gamelan, diawali dengan pelatih yang memainkan perangkat gamelan kemudian mengelompokkan perangkat gamelan tersebut dan siswa memulai dengan bergantian. Peserta didik dapat mengetahui perangkat beserta suara yang dihasilkan dalam karawitan, kemudian dapat memahani tata cara memainkan. Peserta didik dapat mengetahui berbagai macam tembang atau *lelagon* beserta intonasinya. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler karawitan mampu menambah wawasan pada peserta didik serta memperoleh respon yang sangat baik.

b. Memiliki Nilai Estetika

Pembelajaran karawitan mempengaruhi nilai estetika pada siswa. Kegiatan ini dapat melatih kekompakan antar peserta didik, dapat melatih tanggung jawab, serta meningkatkan rasa kekeluargaan yang kuat. Semua peserta didik belum tentu bisa memahami secara cepat ketika pembelajaran, hal ini membangunkan rasa kekompakan antar peserta didik dengan saling memotivasi teman yang belum lancar atau notasi yang dihasilkan belum sesuai. Kekompakan juga terlihat ketika ada jadwal pembelajaran karawitan, peserta didik saling mengingatkan waktu kegiatan dilaksanakan dan mengajak temannya yang lain jika ada yang malas saling memberikan

semangat, selain itu sebelum pembelajaran karawitan berlangsung peserta didik kompak membersihkan ruangan yang akan digunakan untuk ekstrakurikuler karawitan. Waktu yang senggang tidak disia-siakan oleh peserta didik, mereka saling bekerja sama dalam menghias ruangan ekstrakurikuler karawitan dengan menggunakan bahan bekas yang peserta didik peroleh di lingkungan sekitar, dan menghasilkan ruangan yang nyaman untuk digunakan dalam ekstrakurikuler karawita, dengan ini, kegiatan ekstrakurikuler karawitan SDN Srandil mampu menanamkan nilai estetika pada siswa.

c. Memiliki Nilai Sosial

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil memiliki nilai sosial yang cukup tinggi. Pelatih ekstrakurikuler memberikan waktu untuk saling berdiskusi satu dengan yang lainnya dalam pemilihan perangkat karawitan setelah melakukan percobaan dalam memainkan gamelan. Hal ini memberikan sisi positif bagi anak untuk saling menyesuaikan dan berkomunikasi dalam pemilihan alat. Anak saling bertukar pikiran dan pendapat dalam mengutarakan perangkat gamelan yang telah mereka lakukan. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan cukup menguras tenaga peserta didik yang harus menabuh gamelan dalam waktu tertentu, dalam hal ini peserta didik diberikan fasilitas air putih gelas oleh pelatih ekstrakurikuler karawitan. Peserta didik saling membantu memberikan air putih kepada teman yang lain. Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan memiliki waktu istirahat sekali, waktu istirahat yang diberikan pelatih ekstrakurikuler karawitan digunakan peserta didik untuk makan bersama, ketika ada yang tidak membawa bekal, peserta didik lain mengajaknya untuk bergabung makan. Cuaca yang panas sangat mempengaruhi kondisi peserta didik, karena daya tahan tubuh yang kurang ada yang jatuh sakit ketika ekstrakurikuler karawitan berlangsung, ketika pembelajaran selesai, peserta didik yang lain membantu teman yang sakit pulang ke rumah.

d. Mampu Menghargai Budaya Indonesia

Peserta didik SDN Srandil yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu contoh tindakan untuk menghargai dan melestarikan budaya Indonesia. Ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dilaksanakan tiap hari Rabu, peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran karawitan yang dilaksanakan, terlihat ketika jam istirahat pada pembelajaran di pagi hari, anak-anak datang ke kantor sekolah bertanya kepada pelatih ekstrakurikuler karawitan menanyakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan masuk atau tidak, ketika pelatih mengatakan masuk, anak-anak segera memberitahu kepada temannya dengan semangat, walaupun berbeda kelas namun tidak ada rasa malu atau ragu dalam menyampaikan. Peserta didik mampu memanfaatkan waktu dengan berlatih memainkan alat karawitan bersama teman lain dengan penuh semangat ketika pelatih ekstrakurikuler karawitan belum memasuki ruangan.

Kegiatan karawitan yang diampu oleh Bapak Imam Suprpto, S.Pd. diikuti oleh kelas 3-6 berjalan dengan tertib dan konsisten. Ketika kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung, Bapak Imam Suprpto S.Pd. memberikan dasar arahan bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan aset budaya yang ada di Indonesia ini, semua bisa melestarikan budaya sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing individu. Jika tidak dimulai dari pribadi masing-masing maka tidak ada yang akan melestarikan kepada generasi selanjutnya, sehingga kesenian yang ada akan mulai luntur dan menghilang.

Ekstrakurikuler karawitan memiliki cakupan kontribusi di SDN Srandil. Agenda tiap tahun bisa menjadi pagelaran budaya yang bisa dinikmati. Peserta didik mampu memainkan bagian-bagian alat karawitan masing-masing dengan baik, seperti penuturan Bapak Imam Suprpto, S.Pd.

Kita memang mengagendakan untuk setiap akhir tahun / minimal satu tahun anak-anak bisa menampilkan satu kali pentas untuk kegiatan tertentu seperti perpisahan, pentas seni, harapannya anak-anak bisa menampilkan kemampuannya selama latihan satu tahun. Tapi kalau

kemungkinan bisa ditampilkan tiap satu semester ya tidak apa-apa, dalam acara tertentu, kondisional.⁷⁸

3. Menjelaskan penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil

Penanaman nilai karakter cinta tanah air sangat penting yang harus dilakukan oleh pendidik. Penerapan cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan membutuhkan kedisiplinan agar aktualisasi dan implementasi nilai cinta tanah air diharapkan mampu mewujudkan pembangunan nasional bangsa Indonesia. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku, dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Pelatih ekstrakurikuler karawitan melaksanakan kegiatan dengan disiplin dan konsisten, sehingga peserta didik menirukan kedisiplinan yang telah diajarkan oleh pelatih, seperti ketika pelatih ekstrakurikuler memberikan tugas menghafal suatu tembang kepada peserta didik, akan segera dihafalkan dengan semangat yang tinggi. Nilai-nilai cinta tanah air yang terkandung dari pelaksanaan karawitan diantaranya:

a. Menjaga Wilayah NKRI

Pelaksanaan ekstrakurikuler berada di SD Negeri Srandil, tepatnya berada di dalam ruangan. Peralatan gamelan beraneka macam bentuk dan cara memainkannya. Pelatih ekstrakurikuler karawitan selalu mengingatkan kepada peserta didik sebelum memulai dan selesai ekstrakurikuler karawitan untuk selalu menjaga kebersihan dan kondisi ruangan ataupun peralatan gamelan yang disediakan. Adanya aturan yang ada juga menekankan untuk selalu berhati-hati dalam memainkan perangkat karawitan, supaya peralatan karawitan bisa digunakan terus menerus.

b. Bangga sebagai Bangsa Indonesia

Rasa bangga yang dimiliki siswa akan muncul ketika mampu menyelesaikan atau memainkan perangkat karawitan dengan baik dan benar. Sulitnya menyelaraskan perangkat satu dengan yang lain menjadi tantangan

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/08-III/2023

tersendiri bagi siswa, dengan semangat yang saling menguatkan menghasilkan suatu hasil yang baik, dengan ini rasa bangga telah menjadi bangsa Indonesia akan tertanam.

c. Mencintai Budaya dan Kesenian Bangsa Indonesia

Pelatih ekstrakurikuler karawitan selalu memberikan arahan jika berlatih dengan hati yang tulus dan ikhlas akan memberikan dampak yang sangat baik, seperti mampu menghayati dan mendalami dalam memainkan suatu tembang macapat. Begitu juga sebaliknya, ketika kegiatan ekstrakurikuler diikuti dengan hati yang tidak ikhlas, pikiran kemana-mana menyebabkan kurangnya fokus dalam memainkan alat musik gamelan, sehingga menghasilkan tidak selarasnya suara yang muncul. Ketika niat melaksanakan kegiatan karawitan dengan tulus sudah ditanamkan, hingga mencapai keberhasilan dalam memainkan gamelan, rasa kecintaan terhadap budaya dan kesenian ini akan muncul pada diri anak.

d. Memberikan Kontribusi pada Kemajuan Bangsa

Ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Srandil selalu berbenah untuk berusaha menjadi lebih baik. Pelatih ekstrakurikuler karawitan memberikan pelayanan ekstrakurikuler yang baik, sehingga mampu meningkatkan kualitas dari penampilan ekstrakurikuler karawitan. Pelatih ekstrakurikuler karawitan selalu meminta masukan berupa tanggapan dan saran untuk mengevaluasi kegiatan karawitan yang dilaksanakan. Ekstrakurikuler karawitan selalu tampil dalam kegiatan purnawiyata yang ada di sekolah. Adanya regenerasi yang baik membuat karawitan di SD Negeri Srandil menjadi lebih baik.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Pelaksanaan Penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil

Pelaksanaan penanaman nilai karakter merupakan langkah awal yang penting dalam merancang suatu hal yang mendasar untuk melaksanakan tahapan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan ini terlihat baik terbukti dengan capaian dari peserta didik yang telah memiliki karakter sesuai harapan.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Dwi Indah Mustikasari, yang berjudul “Kegiatan Karawitan dalam Membutuhkan Bakat dan Kreativitas Siswa di SDN Sumberejo Balong, Ponorogo”. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa, pentingnya memahami langkah-langkah pelaksanaan alam menumbuhkan bakat dan kreativitas siswa melalui kegiatan karawitan di sekolah. Persiapan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu, dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan menunjang terlaksana program ekstrakurikuler karawitan, serta waktu pelaksanaan hingga mempersiapkan tenaga pengajar dengan mendatangkan pelatih berkompeten yang ahli di bidang karawitan. Pelatih perlu mempersiapkan dengan matang program kerja, mempersiapkan materi yang akan diajarkan, serta memilih metode pembelajaran.⁷⁹

Penelitian selanjutnya yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Puput Rosyidatul Laila yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Kreativitas Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil dari penelitian ini yaitu Kegiatan ekstrakurikuler karawitan mempunyai pengaruh terhadap kreativitas siswa kelas V di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Perbedaan penelitian yang dilakukan Puput Rosyidatul Laila menggunakan pendekatan kuantitatif.⁸⁰

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Melysya ‘Idah Ayu Wardani yang berjudul, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 2 Ponorogo”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan dalam seni karawitan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, nilai akidah, nilai ibadah dan juga nilai akhlak tidak secara langsung ditanamkan kepada peserta didik, hanya sebagai bagian kecil dari Seni. Nilai akidah dapat kita lihat pada beberapa, tembang

⁷⁹ Dwi Indah Mustikasari, “Kegiatan Karawitan dalam Membutuhkan Bakat dan Kreativitas Siswa di SDN Sumberejo Balong, Ponorogo”, tahun 2018

⁸⁰ Puput Rosyidatul Laila, “Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Kreativitas Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”, 2020

Jawa dalam seni karawitan yang condong agar yakin dan taat kepada Allah SWT. Isi tembang yang terdapat pada Seni Karawitan juga menggunakan bahasa Jawa yang halus yang dapat membiasakan kita untuk bertutur kata yang baik kepada sesama manusia. Seni karawitan juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang lainnya seperti gotong rotong, tanggung jawab, dan lain sebagainya.⁸¹

Penelitian yang mendukung juga dilakukan oleh Istna Zakiyatun Ni'mah, yang berjudul, "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di Mts Al-Islam Joresan)". Hasil penelitian yang dilakukan Istna Zakiyatun Ni'mah menyatakan bahwa implikasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan memberikan pengaruh terhadap pengamalan dalam kehidupan sehari-hari seperti: toleransi, menghargai dan menghormati hak orang lain (*ukhuwah islamiyah*), ikhlas, berani mengungkapkan pendapatnya (bebas), sabar dan *telaten*.⁸²

Penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, pada peneliti terdahulu membahas ekstrakurikuler di MTs. Al-Islam Joresan, sedangkan penulis membahas ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Eko Saputro yang berjudul, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Musikal siswa SD Negeri 2 Sembowo Kecamatan Sudimoro Pacitan". Hasil penelitian ini yaitu peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri 2 Sembowo dalam kecerdasan musikal dan emosional siswa sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa mampu bermain karawitan dengan baik dalam ketepatan nada/laras, mampu mengatur tempo dari tempo lagu yang cepat ke lambat ataupun sebaliknya, hafal dengan nada-nada gamelan sehingga mereka mampu memainkan lagu tanpa melihat

⁸¹ Melysya 'Idah Ayu Wardani, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 2 Ponorogo", tahun 2019

⁸² Istna Zakiyatun Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di Mts Al-Islam Joresan), tahun 2018

not/melihat buku, kepercayaan diri peserta didik, toleransi, empati dan semangat peserta didik juga sangat baik.⁸³

Peneliti menjelaskan persamaan dan perbedaan dengan skripsi terdahulu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh. Wiji Eko Saputro sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan seni karawitan sebagai objek yang diteliti. Perbedaan terletak pada pembahasan hasil penelitian, pada penelitian terdahulu membahas peran ekstrakurikuler karawitan dalam kecerdasan musikal dan emosional siswa, sedangkan pembahasan hasil penelitian oleh penulis yaitu pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung dan evaluasi dari pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roshida Shofa Khoiriyah yang berjudul “Upaya Sekolah dalam Melestarikan Budaya Lokal pada Siswa melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SDN 01 Gandarum Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”, menyatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni karawitan di SDN 01 Gandarum Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan yaitu adanya antusias dan semangat siswa, dukungan dari kepala sekolah, dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat diantaranya ada beberapa instrumen gamelan yang kurang baik dan beberapa siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran karawitan dan asik mengobrol dengan temanya saat kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan berlangsung.⁸⁴

Ekstrakurikuler karawitan sudah ada sebelum Bapak Imam Suprpto, S.Pd. masuk di SDN Srandil. Peserta didik tertentu mampu memainkan perangkat karawitan. Selaku kepala sekolah di SDN Srandil, beliau merangkap sebagai pelatih ekstrakurikuler karawitan. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan pada hari Rabu dimulai pukul 12.30 WIB. sampai 14.00 WIB.

⁸³ Wiji Eko Saputro, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Musikal siswa SD Negeri 2 Sembowo Kecamatan Sudimoro Pacitan”, tahun 2019

⁸⁴ Roshida Shofa Khoiriyah, “Upaya Sekolah dalam Melestarikan Budaya Lokal pada Siswa melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SDN 01 Gandarum Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”, bulan Maret Tahun 2024

Kehadiran perangkat karawitan sangat penting karena membantu keberlangsungan karawitan yang ada di SDN Srandil. Karawitan di SDN Srandil sudah lebih dari cukup memadai. Komponen karawitan yang ada di SDN Srandil merupakan milik paguyuban karawitan yang ada di desa Srandil, yang disimpan di SDN Srandil. Tujuan dari paguyuban tersebut meletakkan peralatan karawitan di SDN Srandil supaya ada generasi penerus dan anak-anak bisa melestarikan budaya yang ada di daerah tersebut. Kondisi peralatan karawitan yang ada di SDN Srandil terbilang baik dan bisa digunakan. Peralatan karawitan terdiri dari berbagai macam diantaranya gong, kempul, kenong, peking, gendang, bonang, saron slenthem dan lainnya.

Suatu pembelajaran memerlukan perangkat pembelajaran, seperti strategi, metode, dan RPP. Perangkat pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran, membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan, serta dapat mengukur pemahaman atau kemampuan dari peserta didik. Pembelajaran karawitan yang diterapkan oleh Bapak Imam Suprpto, S.Pd. menggunakan metode yang berbeda-beda. Sumber materi latihan peserta didik sementara masih belum punya buku, hanya menggunakan gambaran-gambaran tertentu untuk pemula atau awal, dengan memberikan misalkan tabuhan-tabuhan jenis lancar. Metode ceramah diterapkan untuk memberikan materi pengenalan perangkat yang digunakan dalam karawitan, penjelasan tentang tata cara menabuh atau memukul yang sesuai, pemberian materi tembang atau lelagon Jawa beserta intonasinya. Metode demonstrasi dilakukan pelatih ekstrakurikuler karawitan untuk memberikan contoh cara memainkan tiap peralatan karawitan, kemudian diterapkan oleh peserta didik. Materi yang diberikan pelatih dilakukan dengan bertahap, seperti dalam menabuh saron, bonang, gong dan lainnya. Peserta didik sudah menguasai akan lanjut ke tahap selanjutnya. Kegiatan pembuka dimulai pada pukul 12.30 WIB. diawali dengan pembiasaan seperti ketika guru atau pelatih datang semua berjabat tangan bergantian dilanjut dengan doa. Pelatih melakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan kabar siswa, kemudian menanyakan materi berkaitan dengan karawitan. Memasuki

kegiatan inti, sebagian peserta didik menempati posisi tiap perangkat karawitan dan sebagian lagi duduk berjajar melihat dari samping. Pelatih karawitan menyampaikan materi karawitan seperti tata cara menabuh saron, kemudian siswa menerapkan. Selang beberapa waktu peserta didik bergantian dengan yang belum mencoba memainkan perangkat karawitan. Kegiatan penutup dilaksanakan sekitar pukul 13.45 WIB. Sampai 14.00 WIB. diisi dengan pelatih ekstrakurikuler karawitan memberikan kesimpulan pembelajaran, nasehat, arahan dan motivasi kepada siswa, dilanjut dengan absensi kehadiran dan diakhiri dengan doa bersama. Peserta didik bergantian berjabat tangan dengan pelatih.

Karawitan memiliki banyak personil, lebih dari 10 pengawit. Cara yang dapat diterapkan oleh pelatih karawitan dalam memantau peserta didik dalam pengawasan, secara umum bisa diawasi dengan kasat mata. Perangkat karawitan mempunyai atau mengeluarkan jenis suara yang berbeda, jika terjadi kekeliruan dalam memukul akan terdeteksi. Memainkan alat karawitan tidak harus bersamaan, misalkan kempul itu harus berapa kali ketukan baru bisa memukul, berbeda dengan memukul kenong, karena karakter suara yang dihasilkan dari tiap-tiap perangkat berbeda. Penilaian yang dilakukan pelatih ekstrakurikuler karawitan yaitu dengan menggunakan predikat. Pelatih ekstrakurikuler karawitan melihat dari keaktifan, kemampuan, keahlian diri anak-anak didalam memainkan alat-alat yang dipelajari, nanti akan bernilai predikat A, B, C, D. Absensi peserta didik juga dibutuhkan, nanti akan muncul di raport, karena sudah masuk dalam kurikulum di sekolah.

Komitmen sangat diperlukan dalam melaksanakan program ekstrakurikuler karawitan. Komitmen dari pelatih akan ditiru peserta didik secara tidak langsung. Pelatih ekstrakurikuler karawitan harus bisa mengatur kegiatan dengan baik. Program-program harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Peserta didik mampu mengikuti ekstrakurikuler dengan baik karena adanya jadwal yang konsisten. Peserta didik juga akan memiliki rasa tanggung jawab ketika jadwal ekstrakurikuler berlangsung, seperti tidak ada himbuan ekstrakurikuler karawitan masuk, peserta didik

sudah tau ketika waktunya tiba. Dengan adanya komitmen dari pelatih, diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki nilai kreatif dan cinta tanah air secara optimal.

Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil sejauh ini tidak ada kendala yang memberatkan jalannya kegiatan. Ekstrakurikuler berjalan dengan baik, dan antusias peserta didik selalu bersemangat dalam berlatih.

2. Analisis Penanaman Nilai karakter Kreatif melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil

Ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil memberikan banyak dampak positif. Peserta didik mampu mengenal budaya Indonesia, yaitu karawitan. Nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan karawitan diantaranya:

a. Menghargai Budaya Indonesia

Peserta didik SDN Srandil yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu contoh tindakan untuk menghargai dan melestarikan budaya Indonesia. Ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dilaksanakan tiap hari Rabu, peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran karawitan yang dilaksanakan, terlihat ketika jam istirahat pada pembelajaran di pagi hari, anak-anak datang ke kantor sekolah bertanya kepada pelatih ekstrakurikuler karawitan menanyakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan masuk atau tidak, ketika pelatih mengatakan masuk, anak-anak segera memberitahu kepada temannya dengan semangat, walaupun berbeda kelas namun tidak ada rasa malu atau ragu dalam menyampaikan. Peserta didik mampu memanfaatkan waktu dengan berlatih memainkan alat karawitan bersama teman lain dengan penuh semangat ketika pelatih ekstrakurikuler karawitan belum memasuki ruangan.

b. Memiliki Nilai Estetika

Pembelajaran karawitan yang dilaksanakan di SDN Srandil dapat mempengaruhi nilai estetika pada siswa. Kegiatan ini dapat melatih kekompakan antar peserta didik, dapat melatih tanggung jawab, serta meningkatkan rasa kekeluargaan yang kuat. Semua peserta didik belum tentu bisa memahami secara cepat ketika pembelajaran, hal ini membangunkan rasa

kekompakan antar peserta didik dengan saling memotivasi teman yang belum lancar atau notasi yang dihasilkan belum sesuai. Kekompakan juga terlihat ketika ada jadwal pembelajaran karawitan, peserta didik saling mengingatkan waktu kegiatan dilaksanakan dan mengajak temannya yang lain jika ada yang malas saling memberikan semangat, selain itu sebelum pembelajaran karawitan berlangsung peserta didik kompak membersihkan ruangan yang akan digunakan untuk ekstrakurikuler karawitan.

c. Memiliki Nilai Sosial

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil memiliki nilai sosial yang cukup tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan cukup menguras tenaga peserta didik yang harus menabuh gamelan dalam waktu tertentu, dalam hal ini peserta didik diberikan fasilitas air putih gelas oleh pelatih ekstrakurikuler karawitan. Peserta didik saling membantu memberikan air putih kepada teman yang lain. Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan memiliki waktu istirahat sekali, waktu istirahat yang diberikan pelatih ekstrakurikuler karawitan digunakan peserta didik untuk makan bersama, ketika ada yang tidak membawa bekal, peserta didik lain mengajaknya untuk bergabung makan. Cuaca yang panas sangat mempengaruhi kondisi peserta didik, karena daya tahan tubuh yang kurang ada yang jatuh sakit ketika ekstrakurikuler karawitan berlangsung, ketika pembelajaran selesai, peserta didik yang lain membantu teman yang sakit pulang ke rumah.

d. Menambah Wawasan

Pembelajaran yang diterapkan dalam ekstrakurikuler karawitan memberikan wawasan lebih tentang keanekaragaman budaya didalamnya serta dapat merangsang perkembangan kognitif dan intelektual peserta didik. Memberikan wawasan sejak kecil merupakan salah satu cara menyelamatkan budaya Indonesia khususnya karawitan agar tidak hilang di era digital ini. Peserta didik dapat mengetahui perangkat beserta suara yang dihasilkan dalam karawitan, kemudian dapat memahani tata cara memainkan. Peserta

didik dapat mengetahui berbagai macam tembang atau *lelagon* beserta notasinya.

3. Analisis Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil

Peran pelatih dalam menanamkan nilai cinta tanah air kepada peserta didik sudah sangat baik, hal ini dapat kita lihat ketika adanya perubahan sikap dan perilaku anak yang positif setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan penanaman karakter cinta tanah air dalam ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Srandil diantaranya:

a. Menjaga Wilayah NKRI

Pelaksanaan ekstrakurikuler berada di SD Negeri Srandil, tepatnya berada di dalam ruangan. Peralatan gamelan beraneka macam bentuk dan cara memainkannya. Pelatih ekstrakurikuler karawitan selalu mengingatkan kepada peserta didik sebelum memulai dan selesai ekstrakurikuler karawitan untuk selalu menjaga kebersihan dan kondisi ruangan ataupun peralatan gamelan yang disediakan. Adanya aturan yang ada juga menekankan untuk selalu berhati-hati dalam memainkan perangkat karawitan, supaya peralatan karawitan bisa digunakan terus menerus.

b. Bangga sebagai Bangsa Indonesia

Rasa bangga yang dimiliki siswa akan muncul ketika mampu menyelesaikan atau memainkan perangkat karawitan dengan baik dan benar. Sulitnya menyelaraskan perangkat satu dengan yang lain menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, dengan semangat yang saling menguatkan menghasilkan suatu hasil yang baik, dengan ini rasa bangga telah menjadi bangsa Indonesia akan tertanam.

c. Mencintai Budaya dan Kesenian Bangsa Indonesia

Pelatih ekstrakurikuler karawitan selalu memberikan arahan jika berlatih dengan hati yang tulus dan ikhlas akan memberikan dampak yang sangat baik, seperti mampu menghayati dan mendalami dalam memainkan suatu tembang macapat. Begitu juga sebaliknya, ketika kegiatan

ekstrakurikuler diikuti dengan hati yang tidak ikhlas, pikiran kemana-mana menyebabkan kurangnya fokus dalam memainkan alat musik gamelan, sehingga menghasilkan tidak selarasnya suara yang muncul. Ketika niat melaksanakan kegiatan karawitan dengan tulus sudah ditanamkan, hingga mencapai keberhasilan dalam memainkan gamelan, rasa kecintaan terhadap budaya dan kesenian ini akan muncul pada diri anak.

d. Memberikan Kontribusi pada Kemajuan Bangsa

Ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Srandil selalu berbenah untuk berusaha menjadi lebih baik. Pelatih ekstrakurikuler karawitan memberikan pelayanan ekstrakurikuler yang baik, sehingga mampu meningkatkan kualitas dari penampilan ekstrakurikuler karawitan. Pelatih ekstrakurikuler karawitan selalu meminta masukan berupa tanggapan dan saran untuk mengevaluasi kegiatan karawitan yang dilaksanakan. Ekstrakurikuler karawitan selalu tampil dalam kegiatan purnawiyata yang ada di sekolah. Adanya regenerasi yang baik membuat karawitan di SD Negeri Srandil menjadi lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dalam penerapannya sudah cukup baik. Kehadiran perangkat karawitan sangat penting karena membantu keberlangsungan pembelajaran karawitan yang ada di SDN Srandil. Suatu pembelajaran memerlukan perangkat pembelajaran, seperti strategi, metode, dan RPP. Penilaian yang dilakukan pelatih ekstrakurikuler karawitan yaitu menggunakan predikat dengan melihat dari keaktifan, kemampuan, keahlian diri anak-anak didalam memainkan alat-alat yang dipelajari.

Kegiatan pembuka dimulai pada pukul 12.30 WIB. diawali dengan pembiasaan seperti ketika guru atau pelatih datang semua berjabat tangan bergantian dilanjut dengan doa. Pelatih melakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan kabar siswa, kemudian menanyakan materi berkaitan dengan karawitan.

Memasuki kegiatan inti, sebagian peserta didik menempati posisi tiap perangkat karawitan dan sebagian lagi duduk berjajar melihat dari samping. Pelatih karawitan menyampaikan materi karawitan, kemudian siswa menerapkan. Selang beberapa waktu peserta didik bergantian dengan yang belum mencoba memainkan perangkat karawitan.

Kegiatan penutup dilaksanakan sekitar pukul 13.45 WIB. Sampai 14.00 WIB. diisi dengan pelatih ekstrakurikuler karawitan memberikan kesimpulan pembelajaran, nasehat, arahan dan motivasi kepada siswa, dilanjut dengan absensi kehadiran dan diakhiri dengan doa bersama. Peserta didik bergantian berjabat tangan dengan pelatih. Keaktifan absensi siswa

salah satunya berasal dari komitmen pelatih dalam melaksanakan program ekstrakurikuler karawitan.

Evaluasi dari penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatannya yang sejauh ini tidak ada kendala. Ekstrakurikuler karawitan berjalan dengan baik serta peserta didik selalu bersemangat ketika berlatih. Materi karawitan yang disampaikan pada peserta didik tidak semuanya bisa cepat diterima dan dipahami.

Peserta didik SDN Srandil yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu contoh tindakan untuk menghargai dan melestarikan budaya Indonesia. Pembelajaran karawitan yang dilaksanakan di SDN Srandil dapat mempengaruhi nilai estetika pada siswa. Kegiatan ini dapat melatih kekompakan antar peserta didik, dapat melatih tanggung jawab, serta meningkatkan rasa kekeluargaan yang kuat.

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil memiliki nilai sosial yang cukup tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan cukup menguras tenaga peserta didik yang harus menabuh gamelan dalam waktu tertentu. Pembelajaran yang diterapkan dalam ekstrakurikuler karawitan memberikan wawasan lebih tentang keanekaragaman budaya didalamnya serta dapat merangsang perkembangan kognitif dan intelektual peserta didik.

Peran pelatih dalam menanamkan nilai cinta tanah air kepada peserta didik sudah sangat baik, hal ini dapat kita lihat ketika adanya perubahan sikap dan perilaku anak yang positif setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Pelatih ekstrakurikuler karawitan selalu mengingatkan kepada peserta didik sebelum memulai dan selesai ekstrakurikuler karawitan untuk selalu menjaga kebersihan dan kondisi ruangan ataupun peralatan gamelan yang disediakan. Berlatih dengan hati yang tulus dan ikhlas akan memberikan dampak yang sangat baik. Ekstrakurikuler karawitan selalu tampil dalam kegiatan purnawiyata yang ada di sekolah. Adanya regenerasi yang baik membuat karawitan di SD Negeri Srandil menjadi lebih baik.

B. SARAN

1. Diharapkan pelatih karawitan dapat memberikan inovasi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan.
2. Diharapkan peserta didik mampu tampil ketika ada kegiatan di lingkungannya, sehingga mampu mengasah rasa percaya diri dan dapat menampilkan bakat yang dimiliki
3. Diharapkan adanya studi banding, sehingga peserta didik dapat menambah wawasan , meningkatkan kemampuan dan kemauan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers, 2014.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Depdiknas. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka 2008.
- Efendi, Yosep. *Penguatan Karakter Mandiri, Disiplin, Kerjasama, dan Kreatif("MARIKERJA KREATIF") melalui Lesson Study pada Pembelajaran Teknologi Sepeda Motor*. Pendidikan Vokasi Otomotif Vol 1 No. 1, 2018.
- Garnika, Eneng. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Haetami. *MANAJAEMEN PENDIDIKAN PADA ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI*. Sukabumi: CV Jejak, 2023.
- Heliarta, S. *Seni Karawitan*. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Irhandayaningsih, Ana. *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. ANUVA Vol. 2 No. 1, 2018.
- Jogy, Bimantara Djuan. *Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMP Negeri 1 Magetan, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan*. 2022.
- Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Khoiriyah, Roshida Shofa. *Upaya Sekolah dalam Melestarikan Budaya Lokal pada Siswa melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SDN 01 Gandarum Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*, 2024.
- Khoirunisa, Mila. *Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri 2 Banaran Sragen*. 2019
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.

- Laila, Puput Rosyidatul. *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Kreativitas Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*, 2020.
- Latifah, Siti, Danny Abrianto, dan Zulfi Imran. *EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) (Menumbuhkan Semangat Beribadah Siswa)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Lestari, Andra. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar. Pendidikan Sndratasik*. Vol. 2, 2014/2015.
- Muhaimin, Yosen Fitrianto, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Multazam, Jumala. *Speed Writing*. Visi Sukses Indonesia, 2024.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Musbikin, Imam. *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011.
- Mustikasari, Dwi Indah. *Kegiatan Karawitan dalam Membutuhkan Bakat dan Kreativitas Siswa di SDN Sumberejo Balong, Ponorogo*, 2018.
- Ni'mah, Istna Zakiyatun. *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di Mts Al-Islam Joresan*, 2018.
- Ningrum, Restia. *SENI BERPIKIR DAN BERTINDAK KREATIF: Kiat-kiat Berpikir Kreatif Kaum Muda Milenial*. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2021.
- Noerimin, dkk. *PETUNJUK PEMBINAAN KESENIAN DI SEKOLAH DASAR*. Surabaya: DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR, 1990.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, dkk. *BUNGA RAMPAI KAJIAN SENI BUDAYA RAGAM PERSPEKTIF*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2021.
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.2001.

- Sani, Ridwan Abdullah dan M. Kadri. *PENDIDIKAN KARAKTER, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Saputro, Wiji Eko. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Musikal siswa SD Negeri 2 Sembowo Kecamatan Sudimoro Pacitan*. 2019.
- Siti, Muri'ah. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. RASAIL Media Group, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kwalitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, Cet. 20, 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhardi, Muhamad. *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Lombok Tengah: P4I, 2022.
- Sulastri. *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Suprpto, Imam. (2023, April 15). Wawancara Pribadi.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Utami, Dewi Dwi. *Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Selomulyo Sleman Yogyakarta*. 2016.
- Wahyuni, Mei, Ali Mustadi. *PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KREATIF DAN BERSAHABAT*. Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 6 No. 2, 2016.
- Wardani, Melysya 'Idah Ayu. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 2 Ponorogo*. 2019.

Zulkarnain, Wildan. *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018.

